



**POLA KELEMBAGAAN INDUSTRI KECIL GULA KELAPA
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

TESIS

Oleh

NAMA : IKE MAYASARI

NIM : 150820201006

**MAGISTER ILMU EKONOMI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**POLA KELEMBAGAAN INDUSTRI KECIL GULA KELAPA
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Magister Ilmu Ekonomi (S2)
dan memperoleh gelar Magister Sains

Oleh

NAMA : IKE MAYASARI

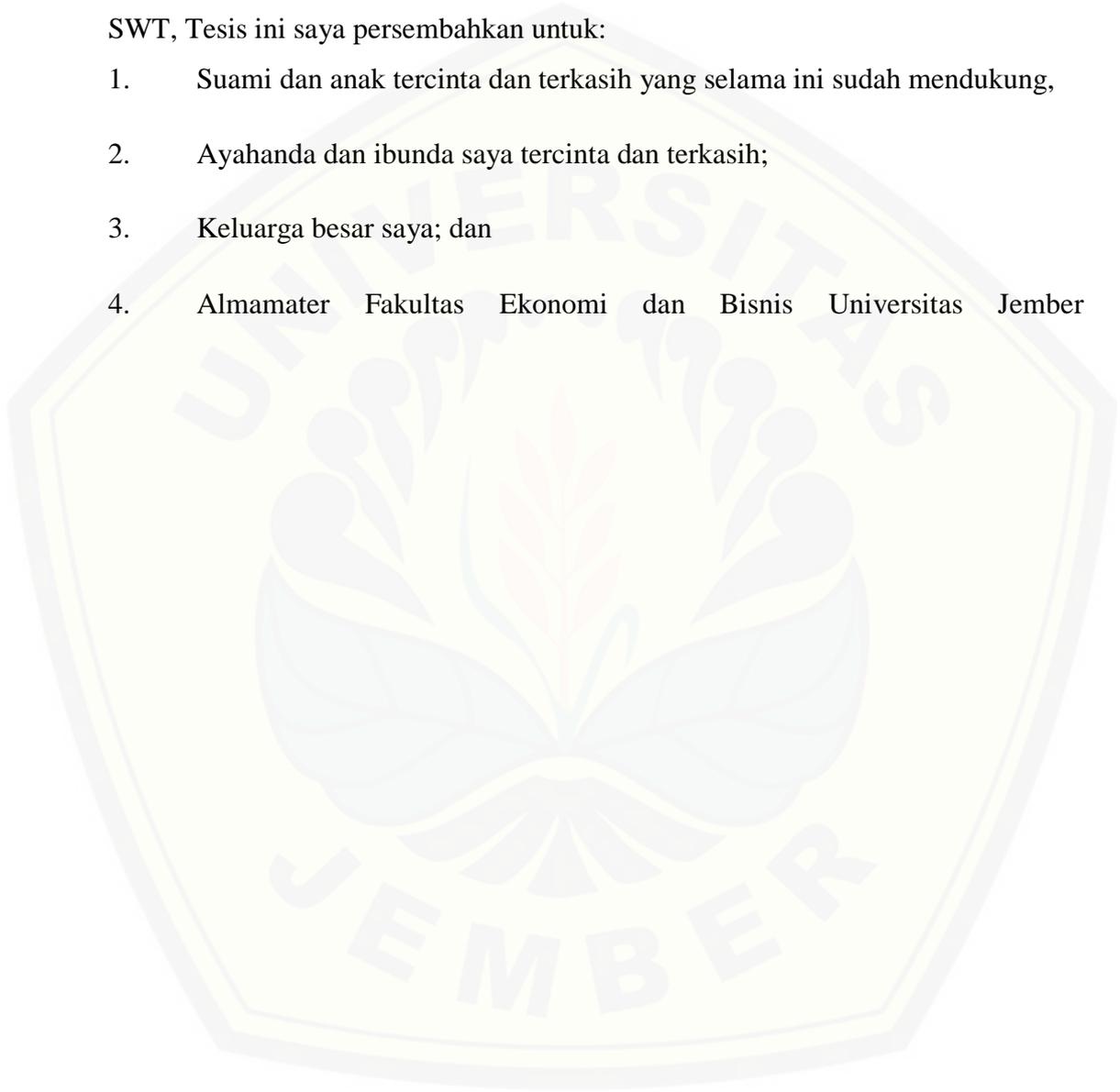
NIM : 150820201006

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Suami dan anak tercinta dan terkasih yang selama ini sudah mendukung,
2. Ayahanda dan ibunda saya tercinta dan terkasih;
3. Keluarga besar saya; dan
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember



MOTTO

“ HIDUPLAH UNTUK MEMBERI SEBANYAK – BANYAKNYA “



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : IKE MAYASARI

NIM : 150820201006

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang berjudul: ” **POLA KELEMBAGAAN INDUSTRI KECIL GULA KELAPA DI KABUPATEN BANYUWANGI**’ adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 Januari 2020

Yang menyatakan,

Ike Mayasari

NIM 150820201006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “**POLA KELEMBAGAAN INDUSTRI KECIL GULA KELAPA DI KABUPATEN BANYUWANGI**” telah disetujui pada:

hari, tanggal : 05 Januari 2020

tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. Moh. Adenan, M.M
NIP. 19661031 199002 1 001

Dr. Zainuri, M.Si
NIP. 19640325 198902 1 001

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**POLA KELEMBAGAAN INDUSTRI KECIL GULA KELAPA DI KABUPATEN BANYUWANGI**” karya IKE MAYASARI telah diuji dan disahkan pada:

Hari : 05 Januari 2020

Tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Tim Penguji,
Ketua

Dr. Rafael Purtomo S., M.Si
NIP. 19581024 198803 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sebastiana Viphindartin, M. Kes
NIP. 19641108 198902 2 001

Dr. Teguh Hadi Priyono, SE, M.Si
NIP. 19700206 199403 1 002

*Foto 4 X 6
warna*

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., MM., Ak.CA.
NIP. 19710727 199512 1 001

**POLA KELEMBAGAAN INDUSTRI KECIL GULA KELAPA
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Ike Mayasari

*Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Ekonomi kelembagaan merupakan paradigma baru dalam ilmu ekonomi yang memiliki peran sentral dalam membentuk perekonomian yang lebih efektif dan efisien. Ekonomi kelembagaan dalam prakteknya digunakan dalam berbagai bidang ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan pola kelembagaan industri kecil dari pembuatan gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten penghasil gula kelapa terbesar di Indonesia. Namun potensi gula kelapa yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi ternyata belum dapat meningkatkan kesejahteraan para perajin gula kelapa. Metode penelitian yang digunakan yaitu wawancara dan observasi terhadap objek yang diteliti. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa terdapat pola kelembagaan antar petani kelapa dengan penderes, penderes dengan Produsen (mitra), penderes dengan mitra yang didukung dengan kebijakan pemerintah yang terkait. Perubahan pola kelembagaan pada industri gula terutama di desa Patemon Rogojampi Kabupaten Banyuwangi mengalami dinamika yang cukup signifikan semenjak bermitra dengan pihak swasta, hal ini berkaitan dengan mata rantai pemasaran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Perubahan kelembagaan yang terjadi pada industri pengolahan gula kelapa non sulfit yaitu struktur pasar bergeser dari pasar bebas menjadi kontraktual, budaya penjaminan kualitas produk (quality assurance), dan perluasan networking dalam pemasaran. Hasil diskusi memberikan penjelasan bahwa mata rantai pemasaran disederhanakan dengan tujuan mempermudah pemasaran sekaligus memotong biaya transaksi yang terlampau besar. Berdasarkan fenomena tersebut pihak yang bekerjasama (bermitra) mendapatkan dampak positif yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar produksi bagi perusahaan swasta dan kesejahteraan para Penderes (Pengrajin gula kelapa) dengan adanya keseimbangan harga gula.

Kata Kunci: Pola kelembagaan, gula kelapa, industri

**INSTITUTION PATTERN OF COCONUT SUGAR INDUSTRY
IN BANYUWANGI DISTRICT**

Ike Mayasari

Master of Economics, Faculty of Economics and Business, University of Jember

ABSTRACT

Institutional economics is a new paradigm in economics that has a central role in shaping a more effective and efficient economy. Institutional economics in practice is used in various fields of economics. This study aims to look at changes in institutional patterns of small industries from making coconut sugar in Banyuwangi Regency. Banyuwangi Regency is one of the biggest coconut sugar-producing districts in Indonesia. But the potential for coconut sugar possessed by Banyuwangi Regency has not been able to improve the welfare of coconut sugar crafters. The research method used is interviews and observations of the objects studied. Based on the results of interviews, it is known that there are institutional patterns between coconut farmers and farmers, farmers with producers (partners), partners with partners who are supported by relevant government policies. Changes in institutional patterns in the sugar industry, especially in the village of Patemon Rogojampi, Banyuwangi, have experienced significant dynamics since partnering with the private sector, this is related to the marketing chain. The results of this study indicate that the institutional changes that occur in the non-sulfite coconut sugar processing industry are the market structure shifting from the free market to contractual, a culture of product quality assurance and the expansion of networking in marketing. The results of the discussion explain that the marketing chain is simplified to facilitate marketing while reducing transaction costs that are too large. Based on this phenomenon the parties that collaborate (partner) get a positive impact that is the fulfilment of the basic needs of production for private companies and the welfare of the Penderes (Coconut sugar craftsmen) with the balance of sugar prices.

Keywords : *Institutional pattern, coconut sugar, industry*

RINGKASAN

Pola Kelembagaan Industri Kecil Gula Kelapa Di Kabupaten Banyuwangi;
Ike Mayasari, 150820201006; 2019; 70 halaman; Program Studi Magister Ilmu
Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Kabupaten Banyuwangi sebagai daerah agraris memiliki sumber daya alam yang cukup potensial baik berupa bahan galian/tambang maupun potensi hasil pertanian. Oleh karena itu kegiatan ekonomi yang ada pada umumnya berupa industri yang mengolah atau memanfaatkan sumber daya alam dan industri jasa. Salah satu potensi yang ada dan sudah dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi yaitu komoditas gula kelapa. Gula kelapa atau dalam perdagangan disebut gula jawa atau gula merah adalah alternatif bahan pemanis alami dan bahan baku produk makanan olahan. Gula kelapa atau dalam perdagangan dikenal sebagai gula Jawa atau gula merah dihasilkan dari penguapan nira pohon kelapa (*Cocos Nicifera Linn*). Produksinya di Indonesia masih relatif kecil bila dibandingkan dengan kebutuhan gula secara nasional. Pengembangan agroindustri gula kelapa menjadi penting mengingat gula merupakan salah satu komoditas pangan yang strategis dalam perekonomian Indonesia.

Saat ini gula kelapa menjadi produk yang diandalkan sebagian besar industri kecil di Kabupaten Banyuwangi. Produk gula kelapa merupakan komoditas utama UMKM yang tersebar di hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Banyuwangi sehingga eksistensinya diharapkan menjadi basis kegiatan ekonomi daerah. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Rogojampi dimana komoditi gula kelapa merupakan sektor basis di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu disebutkan pula bahwa lokomotif pendorong sektor industri yang utama adalah industri gula kelapa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan pola kelembagaan industri kecil dari pembuatan gula kelapa sulfit menjadi gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Metode penelitian yang digunakan yaitu wawancara dan observasi lapang untuk mengetahui secara langsung fenomena kelembagaan yang terjadi dalam

rantai pasok produksi gula kelapa di Banyuwangi terutama di kecamatan Rogojampi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Perkembangan tingkat produktivitas gula di Kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan mulai tahun 2013 sampai 2018. Produktivitas tertinggi gula di Kabupaten Banyuwangi sebesar 311.84 (Kw/Ha) di tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Hasil wawancara dan observasi memberikan penjelasan terkait dengan pola hubungan antara petani, penderes, mitra, dan pemerintah. Pertama, pola hubungan penderes dengan petani kelapa. Dalam rangka peningkatan produksi gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi perlu adanya kerja sama antara petani (masyarakat yang memiliki kebun kelapa) dengan penderes mengingat masih banyaknya pohon kelapa milik masyarakat yang memiliki potensi untuk meningkatkan produksi gula merah. Bentuk hubungan kerja sama yang dilakukan oleh penderes dan petani yaitu penderes menyewa pohon kelapa dari kebun kelapa yang dimiliki oleh petani dengan mengambil niranya dan kemudian diolah dijadikan gula kelapa non sulfit.

Kedua, pola hubungan penderes gula dengan Produsen (Mitra). Pola hubungan antara penderes dan mitra ini dijembatani oleh dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Banyuwangi sejak tahun 2011 yang bermitra dengan PTPN XII yang selanjutnya oleh PTPN XII difasilitasi mitra dengan Indofood. Hubungan kemitraan yang terjalin antara penderes dan Indofood berawal dari kesadaran pemerintah akan bahaya dari konsumsi gula sulfit dalam jangka panjang. Selain itu, nilai ekonomi yang diperoleh penderes serta petani dalam memproduksi gula sulfit juga dinilai lebih rendah dibandingkan dengan penderes yang memproduksi gula non sulfit, sehingga pemerintah menjembatani adanya kemitraan tersebut. Hal ini juga dimaksudkan agar pasokan gula non sulfit bisa ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan para penderes serta mengurangi tingkat produksi gula sulfit yang berbahaya bagi kesehatan.

Ketiga, pola hubungan penderes, mitra dan peran kebijakan pemerintah terkait. Untuk meminalisir permasalahan penderes dan tengkulak, pemerintah melakukan tindakan melalui kerjasama dengan pihak lembaga keuangan yaitu Bank Negara Indonesia (BNI) melalui fasilitas KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang

khususnya untuk para penderes sehingga dapat melunasi hutang kepada tengkulak dan sebagai tambahan modal produksi gula non sulfit. Disisi lain, untuk menjaga dan meminimalisir adanya permasalahan lebih lanjut, pihak pemerintah juga melakukan kerjasama dengan JAMSOSTEK (Jaminan Sosial Tenaga Kerja) dalam bentuk asuransi.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ridho dan karunianya dan sholawat serta salam tetap terhaturkan kepada junjungan kita baginda Rosulallah Muhammad SAW atas petunjuk yang telah diberikan kepada umatnya, sehingga penulis penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “**Pola Kelembagaan Industri Kecil Gula Kelapa Di Kabupaten Banyuwangi**”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Sains di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan Tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik motivasi, nasehat, dorongan, kasih sayang, dan kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Moh. Adenan, M.M;
2. Dr. Zainuri, M.Si;
3. Dr. Rafael Purtomo S., M.Si;
4. Dr. Sebastiana Viphindartin, M. Kes;
5. Dr. Teguh Hadi Priyono, SE, M.Si
6. Dr. Siti Komariyah, SE, M.Si;
7. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., MM., Ak.CA.;
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini kecuali Allah SWT. Penulis memohon maaf yang sebesar besarnya atas kesalahan dan kekhilafan baik dalam penulisan atau kata baik disengaja ataupun tidak disengaja pada penulisan Tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan tugas akhir ini. Semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi semua pihak yang terkait

Jember, Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR ISTILAH	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Perubahan Pola Kelembagaan.....	9
2.1.2 Teori Modal Sosial (Social Capacity).....	11
2.1.3 Teori Keagenan (Agen dan Prinsipil)	13
2.1.4 Kebijakan Local Economic Development	14
2.1.5 Industri Kecil Menengah	18
2.1.6 Pendapatan	22

2.1.7 Aksesibilitas Pasar	24
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran	27
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Unit Analisis.....	29
3.1 Metode Pengumpulan Data.....	30
3.2 Metode Penentuan Informan	31
3.3 Teknik Analisi Data	32
3.4 Teknik Keabsahan Data	34
BAB 4. HASIL DAN DISKUSI	35
4.1 Gambaran Umum	35
4.2 Hasil Penelitian	46
4.2.1 Pola Hubungan Penderes dengan Petani Kelapa	47
4.2.2 Pola Hubungan Penderes Gula dan Produsen (Mitra)	50
4.2.3 Pola Hubungan Penderes, Mitra dan Peran Kebijakan Pemerintah Terkait	55
4.3 Diskusi dan Pembahasan.....	59
BAB 5. PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran	65
DAFTAR BACAAN	66
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	25
Gambar 4.1	Peta Kabupaten Banyuwangi	35
Gambar 4.2	Perkembangan Inflasi Banyuwangi, Jawa Timur dan Nasional.....	36
Gambar 4.3	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha (Dalam Milyar)	37
Gambar 4.4	Banyaknya Penduduk Berumur 15 tahun ke atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Di Banyuwangi	38
Gambar 4.5	Perkembangan luas lahan pertanian Kabupaten Banyuwangi	39
Gambar 4.6	Pertumbuhan Produktivitas tanaman pertanian buah-buahan Kabupaten Banyuwangi.....	40
Gambar 4.7	Jumlah Produksi Perkebunan Swasta Nasional (dalam ton).....	41
Gambar 4.8	Luas panen perkebunan Swasta Nasional di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2018.....	41
Gambar 4.9	Tingkat produktivitas perkebunan swasta Nasional di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2018.....	42
Gambar 4.10	Luas Panen Perkebunan rakyat di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2018.....	43
Gambar 4.11	Tingkat Produktivitas Perkebunan Rakyat di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2018.....	44
Gambar 4.12	Tingkat Produktivitas dan Lahan Panen Gula di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2018.....	45
Gambar 4.13	Sketsa Pola Hubungan Kelembagaan dalam Kegiatan Produksi Gula Kelapa Sulfat dan Non Sulfat di Kabupaten Banyuwangi	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Hasil Wawancara 71



DAFTAR ISTILAH

BNI	: Bank Negara Indonesia
DISPERINDAG	: Dinas Perindustrian dan Perdagangan
Ha	: Hektar
IKM	: Industri Kecil Menengah
JAMKESMAS	: Jaminan Kesehatan Masyarakat
KAD	: Kerjasama Antar Daerah
Km	: Kilo meter
KUR	: Kredit Usaha Rakyat
Kw	: Kwintal
LED	: <i>Local Economic Development</i>
PAD	: Pendapatan Asli Daerah
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto
Penderes	: Orang yang bekerja sebagai produsen gula merah kelapa
PT	: Perusahaan Terbuka
PTPN	: Perusahaan Terbuka Perkebunan Nusantara
RED-SP	: <i>Regional Economic Development-Strategic Program</i>
SDM	: Sumber Daya Manusia
UMKM	: Usaha Mikro Kecil Menengah
UU	: Undang-undang

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi daerah di era otonomi daerah mengharuskan dan menuntut setiap daerah mampu mengelola dan menggali potensi daerah sehingga dapat dioptimalkan potensi yang ada dimasing-masing wilayah. Sehingga dari hal tersebut dapat dilakukan optimalisasi pada potensi daerah yang dapat memberikan kontribusi pada pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi daerah dilaksanakan berdasarkan kekhasan daerah dengan menekankan pada pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam potensial yang dimiliki untuk menciptakan peluang kerja dan menstimulasi aktivitas ekonomi baru. Sehingga hal ini dapat menjadi salah satu upaya pengembangan dan pembangunan daerah sekaligus menjadi suatu wadah meningkatkan potensi dan daya saing daerah untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Integrasi global dan otonomi daerah membawa sebuah konsekuensi logis bahwa tingkat persaingan semakin tajam, baik di tingkat regional, nasional, dan internasional. Untuk itu daerah dituntut untuk lebih meningkatkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam rangka peningkatan perekonomian dan daya saing daerah tersebut. Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi pembangunan yang dimiliki oleh daerah. Hal ini terkait dengan potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan kegiatan sektor ekonomi yang dominan (Syafrizal, 2012). Potensi pembangunan daerah harus mempertimbangkan sektor basis yang dipandang dapat menjadi potensi untuk pengembangan dan pembangunan daerah tersebut bahkan dapat melakukan ekspansi pasar keluar negeri dari hasil daerah (Tarigan, 2006: 29).

Dalam rangka untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah, masing-masing daerah melakukan upaya untuk menggali potensi-potensi

pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Daerah perlu melihat sektor atau komoditas yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat yaitu sektor atau komoditas yang dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar. Perkembangan sektor atau komoditas tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian daerah secara keseluruhan akan tumbuh.

Kabupaten Banyuwangi sebagai daerah agraris memiliki sumber daya alam yang cukup potensial baik berupa bahan galian/tambang maupun potensi hasil pertanian. Oleh karena itu kegiatan ekonomi yang ada pada umumnya berupa industri yang mengolah atau memanfaatkan sumber daya alam dan industri jasa. Industri yang ada mengarah pada industri yang memanfaatkan produk-produk pertanian dan industri yang dikerjakan oleh masyarakat sehingga mampu menyerap tenaga kerja pedesaan pada umumnya. Salah satu potensi produk industri tersebut adalah industri makanan yang banyak dikelola oleh masyarakat dan umumnya menjadi industri rumah tangga yang banyak menyerap tenaga kerja dengan memanfaatkan bahan baku dari wilayah di sekitarnya.

Salah satu potensi yang ada dan sudah dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi yaitu komoditas gula kelapa. Gula kelapa atau dalam perdagangan disebut gula jawa atau gula merah adalah alternatif bahan pemanis alami dan bahan baku produk makanan olahan. Sebagai bahan pemanis alami, gula kelapa juga disebut memiliki nutrisi yang lebih tinggi dibandingkan gula yang berasal dari tebu. Gula kelapa masih banyak digunakan khususnya masyarakat jawa sebagai bumbu masak karena memiliki aroma dan rasa yang khas karamel palma.

Gula kelapa atau *palm sugar* merupakan salah satu produk sektor agroindustri dengan potensi pengembangan yang baik dan memiliki potensi ekspor yang cukup besar. Agroindustri gula kelapa mempunyai prospek yang cukup bagus untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga pembuat gula kelapa itu sendiri dan juga masyarakat sekitarnya. Potensi ini didukung dengan adanya prospek pangsa pasar lokal maupun pasar luar negeri yang baik serta proses pembuatannya yang relatif mudah, alat-alat yang dibutuhkan sederhana,

dan biaya investasinya relatif kecil.

Gula memang telah menjadi salah satu bahan makanan pokok penduduk Indonesia yaitu sebagai salah satu sumber kalori dan rasa manis. Selain dikonsumsi secara langsung oleh masyarakat, gula juga digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan makanan dan minuman. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan masyarakat dan berkembangnya industri makanan dan minuman, maka konsumsi gula di dalam negeri akan terus meningkat di masa mendatang. Kebutuhan dan ketergantungan konsumsi gula nasional khususnya terhadap gula pasir (tebu) semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Program diversifikasi industri gula nasional yang berbasis *palmae* seperti gula kelapa (*brown sugar*) sangat strategis peranannya sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan pemerintah dan masyarakat terhadap gula pasir (tebu) dan gula sintetis yang sebagian besar masih impor. Hal ini didasarkan pada potensi Indonesia yang mempunyai areal kelapa paling luas di dunia yaitu mencapai 3,707 juta ha (31,2% dari total areal 11,909 juta ha), disusul Philipina seluas 3.077 ribu ha (25,8%), India seluas 1.908 ribu ha (16,0%), Srilangka seluas 442 ribu ha (3,7%), Thailand seluas 372 ribu ha (3,1%) dan negara-negara lainnya seluas 2.398 ribu ha (20,2%). Di samping faktor berlimpah dan murahya bahan baku gula kelapa, teknologi yang digunakan untuk membuat gula kelapa juga termasuk *low cost and low tech* atau tidak membutuhkan biaya dan teknologi yang tinggi, hal ini berbeda dengan teknologi yang digunakan untuk pembuatan gula pasir (tebu). Oleh karena itu program diversifikasi industri gula yang berbasis pada tanaman kelapa (*palmae*) sangatlah tepat dan strategis untuk dikembangkan di sentra-sentra tanaman kelapa di seluruh wilayah Indonesia (Mustaufik, 2010)

Gula kelapa memiliki peluang untuk mengisi kekurangan kebutuhan gula (bahan pemanis) nasional yang selama ini sebagian masih impor. Gula kelapa atau dalam perdagangan dikenal sebagai gula Jawa atau gula merah dihasilkan dari penguapan nira pohon kelapa (*Cocos Nicifera Linn*). Produksinya di Indonesia masih relatif kecil bila dibandingkan dengan kebutuhan gula secara nasional. Pengembangan agroindustri gula kelapa menjadi penting mengingat

gula merupakan salah satu komoditas pangan yang strategis dalam perekonomian Indonesia.

Program diversifikasi gula nasional yang berbasis pada gula *palmae* akan semakin efektif jika didukung oleh komitmen masyarakat dan kebijakan pemerintah dalam mengembangkan budaya “cinta gula kelapa” dan perencanaan pembangunan agroindustri gula kelapa yang komprehensif, terpadu dan berkelanjutan. Pola pengembangan agroindustri gula kelapa yang ditunjang dengan SDM, manajemen, teknologi, permodalan dan pemasaran yang memadai akan menunjang kemajuan bangsa Indonesia untuk beralih kepada “gula kelapa” sebagai salah satu alternatif pengganti gula pasir untuk memenuhi kebutuhan gula sehari-hari (Mustaufik, 2010)

Saat ini gula kelapa menjadi produk yang diandalkan sebagian besar industri kecil di Kabupaten Banyuwangi. Produk gula kelapa merupakan komoditas utama UMKM yang tersebar di hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Banyuwangi sehingga eksistensinya diharapkan menjadi basis kegiatan ekonomi daerah. Menurut data statistik yang diperoleh dari Disperindag Kabupaten Banyuwangi, Industri Gula Kelapa merupakan 74% dari total unit Industri Kecil Menengah (IKM) makanan minuman di Kabupaten Banyuwangi dengan menyerap tenaga kerja 6.000 orang. Jumlah tersebut dapat dikatakan sangat besar dan merupakan mayoritas Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Banyuwangi. Bila Industri Gula Kelapa merupakan mayoritas IKM di Banyuwangi, maka dapat dikatakan bahwa IKM Gula Kelapa merupakan penopang dan penyangga utama ekonomi daerah. Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga menegaskan bahwa gula kelapa merupakan produk rakyat unggulan kebanggaan masyarakat Banyuwangi.

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Rogojampi dimana komoditi gula kelapa merupakan sektor basis di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu disebutkan pula bahwa lokomotif pendorong sektor industri yang utama adalah industri gula kelapa. Nilai pertumbuhan produksi gula kelapa secara umum mengalami pertumbuhan yang cepat. Selain itu ketersediaan sumber bahan baku gula kelapa masih terjamin kontinuitasnya, sehingga dapat menjamin

keberlanjutan baik industri gula kelapa maupun industri lainnya. Kekuatan sub sektor ini merupakan keunggulan komparatif yang dinilai tidak akan bergeser dari waktu ke waktu sehingga pemerintah bersama masyarakat, dunia usaha terkait, perlu memberikan perhatian yang lebih serius dalam menggarap sub sektor ini agar menjadi sub sektor yang kompetitif dan unggul secara berkelanjutan.

Mayoritas industri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi memproduksi gula kelapa cetak yang dipasarkan sebagai bahan baku industri makanan dan minuman maupun sebagai bumbu penyedap masakan. Namun seiring dengan kemajuan teknologi dan pola konsumsi masyarakat, dewasa ini produksi gula kelapa mengalami perubahan (inovasi) baik dari segi bentuk maupun teknologi pembuatannya. Permasalahan mendasar dalam usaha pengembangan komoditi gula di Kabupaten Banyuwangi diantaranya masalah integrasi mulai produksi sampai pemasaran melalui penerapan kelembagaan yang masif dari hulu sampai hilir (www.banyuwangikab.go.id). Keberadaan kelembagaan yang dipaparkan sedemikian rupa di atas diharapkan mampu memberikan stimulus pada pengembangan komoditi gula. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga tidak terjadi disparitas pendapatan karena adanya pemerataan.

Produksi gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi terdiri dari gula kelapa non sulfit dan gula kelapa sulfit. Gula kelapa non sulfit biasanya memiliki warna hitam dan cenderung kurang menarik warna produksinya. Sedangkan gula kelapa sulfit memiliki tektur warna gula merah yang menarik. Hal ini merupakan penyebab adanya perbedaan permintaan pasar gula kelapa yang sering kali lebih cenderung memilih gula sulfit. Adanya persaingan dua jenis gula kelapa membuat pasar gula kelapa kedua jenis ini mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan untuk meningkatkan produksi gula kelapa terutama gula kelapa non sulfit harus dilakukan untuk memperkuat perekonomian pengrajin gula kelapa.

Kebijakan pengembangan ekonomi lokal pada hakekatnya merupakan kebijakan pembangunan di daerah yang didasarkan pada pengembangan

sektor- sektor yang menjadi prioritas unggulan yang diusahakan dalam aktivitas ekonomi masyarakat lokal (*local competence*). Beberapa hal penting dalam upaya pengembangan ekonomi lokal adalah bagaimana menjadikan produk ekonomi yang ada di suatu wilayah agar supaya memiliki nilai jual, mampu bersaing dengan wilayah lain dan memiliki jaringan pemasaran yang baik. Pengembangan produk gula kelapa merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan perekonomian lokal di Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten penghasil gula kelapa terbesar di Indonesia. Namun potensi gula kelapa yang di miliki Kabupaten Banyuwangi ternyata belum dapat meningkatkan kesejahteraan para perajin gula kelapa. Gula Jawa sebagai salah satu inovasi pada produk gula kelapa mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan gula kelapa cetak perlu dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan perajin gula kelapa. Hal ini perlu dilakukan mengingat kegiatan produksi gula kelapa yang dijalankan selama ini masih banyak dilakukan secara perorangan dan dalam skala usaha kecil padahal permintaan produk gula kelapa ini sangat tinggi terutama untuk memenuhi permintaan ekspor yang sampai saat ini belum dapat dipenuhi. Selain itu potensi pasar dalam negeri yang belum digarap secara optimal menjadi pekerjaan rumah yang penting bagi para pelaku usaha maupun pemerintah daerah dalam upaya mewujudkan pengembangan agroindustri gula kelapa yang prospektif serta memberikan dampak yang positif dalam pembangunan perekonomian daerah.

Daya dukung permintaan pasar yang cukup tinggi dan asumsi bahwa gula kelapa dapat mensubstitusi kebutuhan dalam negeri terhadap gula putih yang hingga saat ini masih impor menjadikan gula kelapa memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi yang sebelumnya diproduksi secara perorangan dan dalam skala usaha kecil memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai industri besar yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pengembangan industri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi yang

ditunjang dengan teknologi, manajemen usaha, sistem pemasaran serta kebijakan pemerintah (*political will*) yang kuat diharapkan dapat mewujudkan pengembangan agroindustri gula kelapa yang prospektif serta memberikan dampak dan keuntungan, antara lain: (1) meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi gula kelapa, (2) terpenuhinya permintaan pasar gula kelapa baik untuk domestik maupun mancanegara, (3) berkembangnya produk gula alami alternatif sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap gula pasir (tebu), (4) meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pengrajin gula kelapa, (5) berkembangnya peluang usaha baru (wirausaha baru) bagi masyarakat di sektor industri gula, dan memperluas kesempatan kerja baik wanita maupun pria, (6) meningkatkan masuknya investor ke daerah, (7) pemanfaatan sumber daya lokal (tanaman kelapa) sehingga juga akan meningkatkan PAD dan daya saing dan otonomi daerah. (Mustaufik, 2010)

Keterbaharuan penelitian ini terletak pada urgensi masalah yang lebih menekankan bagaimana pola hubungan kelembagaan antara seluruh *stakeholder* yang terintegrasi secara bersama sama dalam menjaga keberlanjutan produksi gula non sulfit di Kabupaten Banyuwangi. Sehingga dapat diperoleh dan dibahas secara detail pola kelembagaan antar stakeholder baik dari sisi produksi, permodalan, pemasaran dan penetapan harga. Selain itu tujuannya juga dapat memberikan solusi dan rekomendasi kebijakan untuk menjaga keberlanjutan dan mendorong penderes produksi gula sulfit untuk beralih memproduksi gula non sulfit tersebut sebagai salah satu usaha atau industri lokal di Banyuwangi yang wajib untuk dipertahankan eksistensinya.

Pengembangan industri gula kelapa akan efektif jika didukung oleh komitmen masyarakat dan kebijakan pemerintah yang baik melalui perencanaan yang komprehensif, terpadu dan berkelanjutan. Berdasarkan dari latar belakang tersebut Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi dituntut untuk dapat berpikir dan bertindak strategis agar pembangunan perekonomian di daerah ini berhasil. Pemerintah Daerah harus memiliki strategi yang efektif agar tetap dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang terjadi dengan memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki.

1.2 Rumusan Masalah

Sumberdaya industri yang mempunyai sifat hak milik bersama (*common property*), dimana pemanfaatan sumberdaya tersebut dapat digunakan dalam waktu bersamaan oleh lebih dari satu individu. Oleh karena itu pada jenis usaha pemanfaatan yang akan memberikan tingkat keuntungan yang relatif baik, akan menimbulkan tekanan pemanfaatan yang kuat sehingga apabila tidak diatur dengan baik akan cenderung mengarah pada pemanfaatan berlebihan dan tidak menutup kemungkinan terjadinya ancaman atas kelangsungan usaha itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dan mengacu kepada latar belakang, tujuan, dan kerangka pemikiran penelitian, maka dirumuskan permasalahan” Bagaimana perubahan pola kelembagaan industri kecil dari pembuatan gula kelapa sulfat menjadi gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan pola kelembagaan industri kecil dari pembuatan gula kelapa sulfit menjadi gula kelapa non sulfit di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Secara praktis, manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan acuan terutama pola kelembagaan yang tepat serta dapat diacu secara langsung maupun tidak langsung khususnya di Kabupaten Banyuwangi dan Pemerintah sebagai pengambil kebijakan. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para stakeholder yang terkait untuk mendesain program pengembangan usaha IKM berbasis kelompok atau komunitas di Kabupaten Banyuwangi.
- b. Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat berupa penyediaan informasi tentang pengelolaan dan pola kelembagaan industri.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perubahan Pola Kelembagaan

Ekonomi kelembagaan adalah paradigma baru dalam ilmu ekonomi yang melihat kelembagaan (*rule of the game*) berperan sentral dalam membentuk perekonomian yang membentuk perekonomian yang efisien. Deliarnov (2006) menjelaskan bahwa kelembagaan sebagai aturan permainan sedangkan organisasi adalah wadah sebagai tempat bermain bagi sekumpulan orang. Setiap pemain mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana memenangkan permainan tetapi mempertimbangkan norma-norma dan aturan yang berlaku. Penyimpangan aturan main akan menyebabkan sistem berjalan tidak normal karena kelembagaan yang baik dapat menyelesaikan masalah koordinasi dan produksi. Sebab masalah koordinasi dan produksi terkait dengan motivasi para aktor, lingkungan dan kemampuan pemain dalam mengkondisikan lingkungan yang menghubungkan pilihan dengan hasil. Sementara itu North (1990) mendefinisikan kelembagaan sebagai “*the rules of game*” memandang bahwa dalam pengambilan suatu bentuk norma sosial atau “*legal rule*” yang disebutnya sebagai “*external constrains*” dapat mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan untuk melakukan hal terbaik yang dipilihnya secara optimal. Kelembagaan dapat pula dimaknai sebagai regulasi perilaku yang secara umum diterima oleh anggota-anggota kelompok sosial, untuk perilaku spesifik dalam situasi yang khusus, baik yang dapat diawasi sendiri maupun dimonitori oleh otoritas luar (*external authority*).

Pendapat lain menyatakan kelembagaan berisi serangkaian batasan-batasan atau perilaku dalam bentuk aturan dan regulasi; serangkaian prosedur untuk mendeteksi deviasi dari aturan dan regulasi sehingga didalamnya berisi serangkaian norma etika berperilaku dan moral sebagai pertimbangan pokok untuk melakukan interaksi ekonomi dalam memenuhi kebutuhannya (Anyonge et al, 2013). Meski sifatnya tidak linier namun cenderung menjadi kebutuhan individu anggotanya berupa kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman (*safe*),

kebutuhan hubungan sosial (*social affiliation*), pengakuan (*esteem*), dan pengembangan pengakuan (*self actualization*) (Elizabeth, 2003).

Dari berbagai definisi yang ada, dapat kita rangkum berbagai unsur penting dari kelembagaan, di antaranya adalah (Djogo, et al, 2003):

1. Institusi merupakan landasan untuk membangun tingkah laku sosial masyarakat;
2. Norma tingkah laku yang mengikat dalam masyarakat dan diterima secara luas untuk melayani tujuan bersama yang mengandung nilai tertentu dan menghasilkan interaksi antar manusia yang terstruktur;
3. Peraturan dan penegakan aturan/hukum;
4. Aturan dalam masyarakat yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama dengan dukungan tingkah laku, hak dan kewajiban anggota;
5. Kode etik;
6. Kontrak;
7. Pasar;
8. Hak milik (*property rights* atau *tenureship*);
9. Organisasi;
10. Insentif untuk menghasilkan tingkah laku yang diinginkan.

Gambaran atas pengertian kelembagaan secara umum di atas merupakan dasar penjelasan awal dalam pengembangan teori kelembagaan. Akibatnya evolusi dalam masyarakat akan menimbulkan kontradiksi antara seremonial atau perilaku yang berkaitan dengan uang, yang berlaku berdasarkan kelas rekreasi dan kekuatan-kekuatan sosial yang tertarik pada kegiatan industri. Veblen mendefinisikan kegiatan industri dengan semua upaya yang diarahkan untuk meningkatkan kehidupan manusia dengan mengambil keuntungan dari lingkungan non-manusia (Hodgson, 1998). Veblen meluncurkan kritiknya terhadap orang hedonistik yang selalu menggunakan mikro modern dan teori makro untuk terus memaksimalkan utilitas untuk konsumen dan keuntungan bagi perusahaan sehingga perekonomian negara stabil. Dengan demikian memerlukan peran lembaga dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi.

Pada realitanya lembaga yang sekarang berkembang di pedesaan

merupakan lembaga modern karena umumnya telah memiliki struktur dan tata nilai yang jelas; telah diformalkan (dengan terdapatnya kepastian anggota dan proses pelaksanaan); adanya aturan tertulis dalam anggaran dasar dan rumah tangga; adanya kepemimpinan yang resmi; dan biasanya sengaja dibentuk karena tumbuhnya kesadaran pentingnya keberadaan lembaga tersebut (Elizabeth, 2007). Perubahan kelembagaan merupakan sebuah proses yang terjadi secara terus menerus, sehingga perubahan kelembagaan disebut sebagai transformasi permanen (Yustika, 2012). Perubahan kelembagaan terjadi melalui dua cara, cara pertama dilakukan secara sukarela dan cara kedua dipaksakan oleh lembaga yang lebih kuat. Cara pertama umumnya didasari oleh kesepakatan kelompok/individu atas kesepakatan baru yang lebih menguntungkan. Namun pada cara kedua perubahan kelembagaan yang dirintis oleh pemerintah sebenarnya juga memiliki tujuan yang sama dengan cara pertama. Cara perubahan kelembagaan merupakan proses yang terjadi secara terus menerus sebagai akibat interaksi antar pelaku ekonomi untuk kepentingan tertentu.

Hira dan Hira (2000) juga menjelaskan bahwa proses perubahan kelembagaan dapat terjadi karena dua hal yaitu reaksi dari faktor ekonomi baru yang biasanya direfleksikan dengan adanya perubahan harga relatif dan selera. Kedua wirausahawan (dapat organisasi maupun individu) mengeksploitasi seluruh potensi yang terdapat dalam sebuah sistem kelembagaan, yang ujung-ujungnya akan menghasilkan perubahan yang inovatif. Selain itu terdapat dua faktor yang dapat dipetakan sebagai penyebab perubahan kelembagaan (*institutional change*) yakni permintaan dari pelaku dan penawaran dari lembaga yang memiliki otoritas spesifik. Kedua adalah pemerintah memiliki itikad untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan tenaga kerja dalam bidang komoditas tertentu melalui penerapan harga tertentu guna melindungi penduduk yang ada di sektor tersebut (Hubbard, 1997).

2.1.2 Teori Modal Sosial (*Social Capital*)

Kohen dan Prusak (2002) yang diacu dalam Hasbullah (2006) menyatakan bahwa konsep modal sosial pertama kali dikembangkan oleh Hanifan sejak tahun

1916 di daerah bagian Barat Virginia. Beberapa konsep modal sosial muncul pada periode berikutnya dengan berdasarkan kajian-kajian yang dilakukan oleh ahli-ahli sosial diantaranya Bourdieu, Coleman, Putnam dan Fukuyama. Namun demikian Boudieu dan Coleman yang dianggap menjadi pencetus dari teori modal sosial ini karena mereka yang pertama kali secara sistematis memperkenalkan istilah modal sosial walaupun diantara keduanya memiliki konsep yang berbeda (Häuberer 2011).

Coleman (1988) menyatakan bahwa modal sosial didefinisikan oleh fungsinya. Modal sosial bukanlah entitas tunggal, tetapi terdiri dari berbagai entitas dengan dua karakteristik umum yaitu terdiri dari beberapa aspek struktur sosial, dan mereka memfasilitasi tindakan tertentu dari individu yang berada dalam struktur. Definisi diatas menunjukkan bahwa modal sosial merupakan bagian dari struktur sosial yang membantu tindakan anggota dari struktur sosial tersebut. Menurut Häuberer (2011) Coleman menekankan konsep modal sosial dalam konteks teori pilihan rasional. Ketergantungan sosial muncul karena adanya ketertarikan seseorang untuk ikut memanfaatkan sumberdaya yang dikontrol oleh orang lain sehingga pilihan-pilihan rasional muncul untuk memaksimalkan manfaat bagi semua pihak.

Fukuyama (2007) mendefinisikan modal sosial sebagai “kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya”. Konsep ini melihat modal sosial sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama oleh para anggota suatu kelompok yang memfasilitasi kerjasama diantara mereka. Norma-norma dan hubungan-hubungan tersebut berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga kesatuan anggota masyarakat secara bersama-sama.

Berkenaan dengan itu, Edward (2004) menyatakan bahwa modal sosial dapat berkontribusi dalam meningkatkan keakraban dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Apalagi seorang individu atau kelompok masyarakat dalam menjalinkan interaksi sosial dapat mengembangkan nilai-nilai atau norma-norma yang mereka miliki di masyarakat baik antar sistem jaringan bonding, bridging maupun sistem jaringan *linking* dengan struktur yang terbuka dan

komunikatif. Namun demikian, Edward menambahkan bahwa keefektifan proses komunikasi antar individu atau kelompok masyarakat harus didukung oleh kondisi politik yang kondusif, menegakkan supremasi hukum, adanya kelembagaan yang *good governance* dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan.

Uphoff (2000) menyebutkan bahwa unsur modal sosial terbagi dalam dua kategori yaitu modal sosial struktural yang merupakan hubungan sosial yang mengakibatkan tindakan bersama saling menguntungkan dan kategori modal sosial kognitif yang merupakan proses-proses mental dan ide-ide yang berbasis pada ideologi dan budaya dengan unsur-unsur norma, nilai, sikap, keyakinan, kepercayaan solidaritas, kerjasama dan kedermawanan.

2.1.3 Teori Keagenan (Agen dan Prinsipal)

Teori keagenan pada dasarnya merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori ini mengasumsikan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal mengontrak agen untuk melakukan pengelolaan sumber daya dalam perusahaan dan berkewajiban untuk memberikan imbalan kepada agen sedangkan agen berkewajiban melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan bertanggungjawab atas tugas yang dibebankan kepadanya (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Pasaribu (2009). Lane (2000:31) menyatakan bahwa hubungan prinsipal dan agen terjadi apabila tindakan yang dilakukan seseorang memiliki dampak pada orang lain atau ketika seseorang sangat tergantung pada tindakan orang lain. Pengaruh atau ketergantungan ini diwujudkan dalam kesepakatan-kesepakatan dalam struktur institusional pada berbagai tingkatan, seperti norma perilaku dan konsep kontrak antara keduanya.

Teori keagenan dilandasi oleh 3 (tiga) asumsi yaitu (a) asumsi tentang sifat manusia; (b) asumsi tentang keorganisasian dan (c) asumsi tentang informasi. Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*) memiliki keterbatasan rasionalitas

(*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian menekankan adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas. Asimetri informasi (*asymmetric information*), merupakan informasi yang tidak seimbang karena perbedaan distribusi informasi antara prinsipal dan agen (Giraldi, 2001).

2.1.4 Kebijakan *Local Economic Development*

Dalam konteks pembangunan wilayah terdapat beberapa kebijakan pengembangan yang terus berevolusi seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan/atau dinamika permasalahan yang dihadapi. Secara garis besar, kebijakan tersebut dapat diklasifikasikan atas tiga kelompok, yaitu : (1) kebijakan pengembangan dari atas, (2) kebijakan pengembangan dari bawah dan (3) kebijakan *Local Economic Development* (Iqbal dan Anugrah, 2009). Pada dasarnya kebijakan-kebijakan tersebut saling melengkapi dan menyempurnakan menurut situasi, kondisi, dan permasalahan yang terjadi. Kebijakan pembangunan dari atas memiliki kelemahan karena dapat menimbulkan kesenjangan pada wilayah-wilayah yang lebih kecil akibat eksploitasi sumberdaya oleh wilayah yang lebih besar.

Sementara itu, kebijakan pembangunan dari bawah sebetulnya memiliki muatan yang bagus tetapi seringkali lemah dalam implementasi, sehingga kebijakan ini cenderung bersifat utopia. Adapun kebijakan *Local Economic Development* (Blakely, 1994) dapat dianggap sebagai alternatif dalam mencari solusi permasalahan yang terjadi pada kebijakan pembangunan dari atas dan kebijakan pembangunan dari bawah.

Berkaitan dengan konsep *Local Economic Development* (LED) terdapat beberapa definisi dimana satu dan lainnya memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda. Canzanelli (2001) mendefinisikan *Local Economic Development* (LED) sebagai sebuah proses yang sesuai untuk menciptakan pertumbuhan tenaga kerja dan penciptaan perusahaan kecil dan menengah baru untuk mendukung pembangunan manusia dan pekerjaan yang layak. Menurut Blakely (1989) mendefinisikan *Local Economic Development* (LED) merupakan proses dimana

pemerintah lokal atau organisasi berbasis masyarakat (lingkungan) mengelola sumber daya yang ada dan melakukan kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan menstimulus aktivitas ekonomi. Tujuan prinsip *Local Economic Development* (LED) adalah untuk merangsang kesempatan kerja di sektor-sektor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menggunakan sumber daya manusia, alam, dan kelembagaan yang ada.

Adapun menurut Zaaier and Sara (1993) dalam Rodriguez-Pose et.al (2005) mengartikan bahwa *Local Economic Development* (LED) adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan/atau organisasi berbasis komunitas mengelola sumber daya yang ada dan melakukan kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Dalam website Bank Dunia menyatakan bahwa *Local Economic Development* (LED) menawarkan kesempatan pemerintah daerah, sektor swasta, lembaga non profit, dan masyarakat lokal untuk melakukan kerja sama dalam upaya meningkatkan perekonomian lokal. *Local Economic Development* (LED) berfokus pada peningkatan daya saing, meningkatkan pertumbuhan yang berkelanjutan, penciptaan lapangan kerja dan memastikan bahwa pertumbuhan yang inklusif. *Local Economic Development* (LED) mencakup berbagai disiplin ilmu termasuk perencanaan fisik, ekonomi dan pemasaran. *Local Economic Development* (LED) juga banyak mencakup pemerintah daerah dan fungsi sektor swasta termasuk perencanaan lingkungan, pengembangan usaha, penyediaan infrastruktur, pengembangan real estate dan keuangan (Tello, 2010).

Dalam literatur ekonomi dan sudut pandang ekonomi industri, *Local Economic Development* (LED) secara tradisional didefinisikan sebagai perubahan yang mempengaruhi kapasitas perekonomian lokal untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menumbuhkan kesempatan kerja dan menciptakan kesejahteraan baru untuk penduduk lokal (Blair, 1995; Bartik, 1995; Bingham and Mier, 1993; and Malizia, 1985 dalam Tello, 2010). Definisi sentral dari *Local Economic Development* (LED) diberikan oleh Blakely (2003) dan Blakely dan Bradshaw (2002) dalam Tello (2010) yang menyatakan bahwa area *Local*

Economic Development (LED) merupakan kombinasi antara beberapa disiplin ilmu dan perpaduan antara kebijakan dan praktek. Konsep *Local Economic Development* (LED) didasarkan pada empat faktor utama yaitu sumber daya asli daerah dan pengawasan lokal, formasi kesejahteraan baru, *capacity building* yang baru, dan ekspansi sumber daya.

Tujuan dari *Local Economic Development* (LED) adalah untuk membangun kapasitas ekonomi lokal untuk meningkatkan masa depan perekonomian dan kualitas hidup semua komponen yang ada di dalamnya. *Local Economic Development* (LED) adalah proses dimana masyarakat, bisnis dan mitra non-pemerintah dari seluruh sektor bekerja secara kolektif untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Keberhasilan sebuah komunitas hari ini tergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan ekonomi pasar lokal, nasional dan internasional yang dinamis. Strategi LED yang direncanakan semakin banyak digunakan oleh masyarakat untuk memperkuat kapasitas ekonomi lokal suatu daerah, memperbaiki iklim investasi, dan meningkatkan produktifitas dan daya saing bisnis lokal, pengusaha dan pekerja. Kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup, menciptakan peluang ekonomi baru dan memerangi kemiskinan tergantung pada masyarakat itu sendiri untuk dapat memahami proses *Local Economic Development* (LED), dan bertindak strategis dalam menghadapi pasar ekonomi yang selalu berubah dan semakin kompetitif (Swinburn et.al, 2006).

Proses *Local Economic Development* (LED) merupakan proses jalinan kepentingan antara pemerintah, swasta, produsen, dan masyarakat dengan mengoptimalkan sumber daya manusia dan sumber daya alam lokal (*endogenous development*) dalam rangka menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja (Blakely, 1991 dalam Iqbal dan Anugrah, 2009). Dalam proses *Local Economic Development* (LED) terkandung beberapa misi kegiatan seperti pengembangan usaha dan ekonomi daerah, wahana partisipasi masyarakat, pemberdayaan produsen atau masyarakat, pengentasan kemiskinan, transparansi, akuntabilitas, dan kerjasama regional yang bersifat lintas sektoral

(Alizar et al., 2002 dalam Iqbal dan Anugrah, 2009).

Program *Local Economic Development* (LED) merupakan suatu kebijakan ekonomi daerah yang secara umum terfokus pada sektor-sektor pengungkit yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan sistem perekonomian daerah. Tujuan dari program *Local Economic Development* (LED) adalah memberikan dorongan utama (*prime mover*) pembangunan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Pendekatan *Local Economic Development* (LED) menggunakan tiga prinsip utama yaitu (1) sektoral yang menandakan adanya sinergitas kebijakan/prioritas pembangunan pusat dan daerah, (2) kewilayahan, dimana pemerintah menetapkan Program RED – SP (*Regional Economic Development Strategic Program*) melalui Kerjasama Antar Daerah (KAD), pengembangan klaster dan penciptaan iklim kondusif bagi dunia usaha, dan (3) partisipatif, artinya terdapat kolaborasi pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan organisasi lain (Bappeda Jawa Tengah, 2011).

Alizar et al. (2002) dalam Iqbal dan Anugrah (2009) menekankan bahwa dalam implementasinya *Local Economic Development* (LED) perlu diwujudkan dalam kemitraan. Kemitraan menjadi penting dan mendasar dalam rangka memanfaatkan potensi sumber daya suatu daerah, mengingat pemerintah sendiri memiliki keterbatasan (terutama dana) sehingga memerlukan kontribusi sektor swasta dan masyarakat dalam pembangunan. Kemitraan diperlukan dalam rangka menggelar dialog partisipatif antar pemangku kepentingan (*stakeholders*) tentang pengembangan ekonomi. Melalui forum kemitraan, hal-hal yang terkait dengan kegiatan perencanaan, perumusan kebijakan, fasilitasi pelayanan, dan formulasi keputusan dibuat dan didiskusikan. Selain itu, akselerasi *Local Economic Development* (LED) juga memerlukan strategi “klaster ekonomi” untuk meningkatkan kesempatan memperoleh pendapatan (*livelihood*). Kondisi ini dapat dicapai melalui identifikasi peluang dan pengembangan pasar, diversifikasi, dan pemasaran berbagai komoditas terpilih (unggulan). Kedua, strategi “forum”.

Berdasarkan gambaran tersebut, klaster ekonomi dan forum kemitraan

merupakan dua kunci pokok dalam kebijakan *Local Economic Development* (LED). Secara konkret, *Local Economic Development* (LED) diimplementasikan dalam beberapa langkah dengan tujuan dan target/sasaran kegiatan yang hendak dicapai. Secara garis besar, langkah kegiatan *Local Economic Development* (LED) diawali dari proses sosialisasi, fasilitasi, hingga rekayasa kelembagaan. Tujuannya adalah untuk membangun kesadaran diantara para pemangku kepentingan, mobilisasi sumber daya dalam wacana kemitraan, hingga pengembangan kelembagaan yang berdayaguna dalam jangka panjang. Sementara itu, target dan sasaran *Local Economic Development* (LED) harus sejalan dengan langkah dan tujuannya yaitu mulai dari timbulnya kesadaran para pemangku kepentingan terhadap eksistensi *Local Economic Development* (LED), termobilisasinya sumber daya sesuai dengan kebutuhan, hingga terlembaganya (*institutionalized*) LED.

2.1.5 Industri Kecil Menengah

Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk jasa industri (UU No. 3 tahun 2014). Menurut Abdurachmat dalam Pujoalwanto (2014) “Industri diambil dari bahasa latin yaitu *Industria* yang dapat diartikan sebagai buruh atau penggunaan tenaga kerja yang terus menerus”. Industri mengandung dua pengertian, yaitu dalam arti yang luas dan dalam arti yang sempit. Dalam arti yang luas industri adalah segala kegiatan manusia memanfaatkan sumber daya alam sedangkan dalam arti yang sempit industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi, Sumaatmadja dalam Pujoalwanto (2014). Maryani (1998) dalam Pujoalwanto (2014) menyatakan bahwa, “Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang sangat penting karena sebagian besar kebutuhan rumah tangga dihasilkan oleh industri”. Sedangkan menurut Pujoalwanto (2014), menyatakan bahwa, “Industri adalah bagian dari proses produksi yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi sehingga menjadi barang yang memiliki kegunaan

dan nilai tambah untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia”. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan Industri adalah suatu usaha atau kegiatan yang mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi sehingga meningkatkan nilai tambah barang tersebut untuk mendapatkan keuntungan

Tujuan industri kecil adalah : a. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan industri kecil menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang menjadi Usaha Menengah. b. Meningkatkan peranan industri kecil dalam pembentukan produk nasional, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan ekspor, serta peningkatan dan pemerataan pendapatan untuk mewujudkan dirinya sebagai tulang punggung serta memperkuat struktur perekonomian nasional.

Ada beberapa pengertian Industri Kecil Menengah (IKM) yang diberikan oleh beberapa lembaga, antara lain:

- a. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/4/KEP/DIR tanggal 4 April 1997

Usaha kecil menengah sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/4/KEP/DIR tanggal 4 April 1997 tentang Pemberian Kredit Usaha Kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha), atau usaha yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1 miliar, dimiliki WNI dan berdiri sendiri. (Baseline Economic Survey – BLS, Propinsi Jawa Barat)

- b. Berdasarkan Kementrian Koperasi dan UKM

Kementrian Koperasi dan UKM mengelompokkan UKM menjadi tiga kelompok berdasarkan total aset, total penjualan tahunan dan status usaha dengan kriteria sebagai berikut (Haymans, 2005) :

- 1) Usaha mikro adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional dan informal, dalam arti belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum. Hasil penjualan bisnis tersebut paling banyak Rp. 100 juta.
- 2) Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b) Usaha yang memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp. 1 miliar.
 - c) Usaha yang berdiri sendiri, bukan perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau terafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau skala besar.
 - d) Berbentuk usaha yang dimiliki orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi.
- 3) Usaha menengah adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
- a) Usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih besar Rp. 200 juta sampai dengan paling banyak Rp. 10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan usaha.
 - b) Usaha yang berdiri sendiri, bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau terafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau skala besar.
 - c) Berbentuk usaha yang dimiliki orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.
- c. Berdasarkan Bank Indonesia (BI)

Bank Indonesia mengelompokkan UKM menjadi empat kelompok berdasarkan kekayaan bersih, total penjualan tahunan (omzet), tenaga kerja dan besarnya kredit yang diberikan dari bank kepada pelaku UKM dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Usaha Mikro adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a) Usaha yang memiliki kekayaan bersih kurang dari atau sama dengan Rp. 50.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b) Usaha yang memiliki penjualan tahunan (omzet) kurang dari Rp. 200.000.000/tahun.
 - c) Usaha yang memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang.
 - d) Usaha yang memiliki pinjaman kredit dari bank kurang dari atau sama dengan Rp. 50.000.000.
- 2) Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
- a) Usaha yang memiliki kekayaan bersih kurang dari atau sama dengan Rp. 200.000.000/tahun, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b) Usaha yang memiliki penjualan tahunan (omzet) lebih dari Rp. 200.000.000 /tahun.
 - c) Usaha yang memiliki tenaga kerja 6 – 19 orang.
 - d) Usaha yang memiliki pinjaman kredit dari bank antara Rp. 500.000.000 – Rp. 5.000.000.000.
- 3) Usaha Menengah adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut :
- a) Usaha yang memiliki kekayaan bersih kurang dari atau sama dengan Rp. 1.000.000.000/tahun, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b) Usaha yang memiliki penjualan tahunan (omzet) lebih dari atau sama dengan Rp. 10.000.000.000/tahun.
 - c) Usaha yang memiliki tenaga kerja lebih dari atau sama dengan 20 orang.
 - d) Usaha yang memiliki pinjaman kredit dari bank lebih dari Rp. 5.000.000.000.

d. Berdasarkan Menteri Perindustrian dan Perdagangan

Dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Kecil Menengah (RIP-IKM Tahun 2002 – 2004) didefinisikan sebagai berikut:

Industri Kecil tergolong dalam batasan Usaha Kecil menurut Undang-undang No. 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil, maka batasan Industri Kecil didefinisikan sebagai Industri Kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah-tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperniagakan secara komersial, yang

mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp.200 juta, dan mempunyai nilai penjualan per tahun sebesar Rp.1 milyar atau kurang”..

2.1.6 Pendapatan

Tujuan pokok diadakannya usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran (Samuelson dan Nordhaus, 2003:41).

Pengukuran kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu konsep pokok yang paling sering digunakan yaitu melalui tingkat pendapatan. Pendapatan dapat menunjukkan seluruh uang atau seluruh material lainnya yang dapat dicapai dari penggunaan kekayaan yg diterima oleh seseorang atau rumah tangga tertentu (Winardi, 1997:52). Dilihat dari sisi produsen, pendapatan berarti jumlah penghasilan yang diperoleh dari menjual barang hasil produksinya atau dengan kata lain menghargakan produksi dengan suatu harga pasar tertentu (Gunawan dan Lanang, 2004:21).

Pendapatan didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti: sewa, bunga, dividen serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 2003:22).

Kadarsan (1995:22), pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total. Penerimaan tersebut bersumber dari hasil pemasaran atau penjualan hasil usaha sedangkan pengeluaran merupakan biaya total yang digunakan selama proses produksi. Pendapatan dapat diartikan dari dua pendekatan, yaitu : pendapatan menurut ilmu ekonomi diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode seperti keadaan semula. Definisi tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain pendapatan merupakan jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang

diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Secara garis besar pendapatan didefinisikan sebagai jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang.

Menurut (Lipsey, 1991:45), pendapatan terbagi dua macam, yaitu pendapatan perorangan dan pendapatan disposable. Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Sebagian dari pendapatan perorangan dibayarkan untuk pajak, sebagian ditabung oleh rumah tangga ; yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan. Pendapatan disposable merupakan jumlah pendapatan saat ini yang dapat di belanjakan atau ditabung oleh rumah tangga ; yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan (Lipsey, 1991:47).

Menurut Smith dan Ricardo (1992:42), distribusi pendapatan digolongkan ke dalam tiga kelas sosial utama yaitu : pekerja, pemilik modal dan tuan tanah. Ketiganya menentukan 3 faktor produksi yaitu tenaga kerja, modal dan tanah. Penghasilan yang diterima setiap faktor dianggap sebagai pendapatan untuk masing-masing kelas sosial tersebut Smith dan Ricardo (1992:32) meneliti faktor-faktor apa saja yang menentukan pendapatan masing-masing kelompok relatif terhadap pendapatan nasional. Teori mereka meramalkan bahwa begitu masyarakat makin maju, para tuan tanah akan relatif lebih baik dan para pemilik modal menjadi relatif lebih buruk keadaannya (Lipsey, 1991:32). Pass dan Lowes (2000:14), berpendapat bahwa pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji (*salaries*), upah (*wage*), sewa (*rent*), bunga (*interest*) dan laba (*profit*) serta sebagainya bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun.

Menurut (Gilarso, 2001:12), pendapatan atau penghasilan adalah sebagai balas karya. Pendapatan sebagai balas karya terbagi dalam enam kategori, yaitu pertama, upah/gaji adalah balas jasa untuk pekerjaan yang dilaksanakan dalam hubungan kerja dengan orang lain/instansi lain (sebagai karyawan yang dibayar), Laba usaha sendiri adalah balas karya untuk pekerjaan yang dilakukan sebagai, yaitu mengorganisir produksi, mengambil keputusan tentang kombinasi faktor

produksi serta menanggung resikonya sendiri entah sebagai pembudidaya, tukang, pedagang dan sebagainya. Sewa adalah jasa yang diterima oleh pemilik atas penggunaan hartanya seperti tanah, rumah atau barang-barang tahan lama. Penghasilan campuran (*mixed income*) adalah penghasilan yang diperoleh dari usaha seperti pembudidaya, tukang, warungan, kecil dan sebagainya disebut bukan laba, melainkan terdiri dari berbagai kombinasi unsur-unsur pendapatan. Sebagian merupakan upah untuk tenaga kerja sendiri, Sebagian berupa sewa untuk tanah/alat produksi yang dimiliki sendiri, Sebagian merupakan bunga atas modal sendiri dan sisanya berupa laba untuk usaha sendiri.

2.1.7 Aksesibilitas Pasar

Jarak antara masyarakat yang diperkirakan akan berkunjung sebaiknya juga tidak terlalu jauh dan untuk mencapainya tersedia cukup fasilitas transportasi atau aksesibilitas yang lancar. Beberapa hal yang menjadikan jarak yang jauh dirasakan menjadi lebih dekat yaitu adanya jalan dan alat transportasi, kemudahan untuk parkir, kelengkapan dan kualitas barang-barang yang dijual dan kemudahan untuk mencapai lokasi (tidak macet misalnya). Jumlah penduduk, pendapatan perkapita, distribusi pendapatan, aglomerasi dan kebijakan pemerintah sangat berpengaruh dalam penentuan lokasi suatu kegiatan (Marsudi Djodipuro, 1992). Suatu daerah yang memiliki jumlah penduduk banyak merupakan pasar yang perlu dipertimbangkan.

Duncan dan Hollander seperti dikutip Yusrinawati (2012), aksesibilitas pasar berupa fasilitas transportasi umum, kedekatan dengan konsumen potensial yang dapat berupa daerah perumahan dan perkantoran. Aksesibilitas eksternal mengatur sirkulasi eksternal yang efektif dan tidak menyebabkan gangguan sekitar, menyediakan luas area parkir yang cukup untuk menampung kendaraan pengunjung sehingga area parkir tersebut mampu menjadi “generator” untuk memperkuat aksesibilitas pasar (Ekomadyo, 2012).

Tingkat aksesibilitas pasar juga bisa diukur berdasarkan pada beberapa variabel yaitu ketersediaan jaringan jalan, jumlah alat transportasi, panjang, lebar jalan dan kualitas jalan (Bintarto, 1989) dalam Sidin (2006). Selain itu

yang menentukan tinggi rendahnya tingkat akses adalah pola pengaturan tata guna lahan.

Keberagaman pola pengaturan fasilitas umum antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Seperti keberagaman pola pengaturan fasilitas umum terjadi akibat berpencarnya lokasi fasilitas umum secara geografis dan berbeda jenis dan intensitas kegiatannya. Kondisi ini membuat penyebaran lahan dalam suatu wilayah menjadi tidak merata (heterogen) dan faktor jarak bukan satu-satunya elemen yang menentukan tinggi rendahnya tingkat aksesibilitas. (Miro, 2004 dalam Sidin, 2006).

2.2 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian tentang kelembagaan ekonomi. Sudantoko (2010) memaparkan bahwa pemahaman akan pola industri dan kemampuannya dalam memproduksi akan memberikan efisiensi dan efektifitas. Hasil empiris penelitiannya menunjukkan bahwa variabel bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja, minyak tanah, dan kayu bakar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi batik skala kecil. Tingkat efisiensi teknis pelaku usaha batik skala kecil di daerah penelitian belum efisien dengan nilai rata-rata kurang dari satu (0,867).

Furyana et al. (2013) mengutarakan hasil penelitiannya bahwa perusahaan atau produsen harus melakukan observasi lapangan. Hasilnya kondisi lapangan menunjukkan bahwa perusahaan sebaiknya melakukan inovasi produk terdiri dari inovasi modulasi yang digunakan sebagai pedoman dalam membuat inovasi pada proses produksi. Inovasi kemasan yang dilakukan untuk memberikan sentuhan dan daya tarik pembeli dengan memberikan keindahan dan kerapihan pada bungkus produk. Inovasi desain pada produk sehingga akan menghasilkan produk yang heterogen agar pembeli akan memiliki banyak pilihan dan tidak merasa monoton. Inovasi ukuran yang disediakan pengusaha untuk memberikan diversifikasi harga produk sehingga seluruh elemen masyarakat dengan perbedaan pendapatan dapat menikmati produk perusahaan. Selanjutnya inovasi pengembangan bahan komplementer agar dapat memperoleh harga bahan dan

kemudahan akses bahan dalam memproduksi serta inovasi pengurangan dalam produksi untuk menekan biaya transaksi sehingga produksi lebih efisien dan efektif.

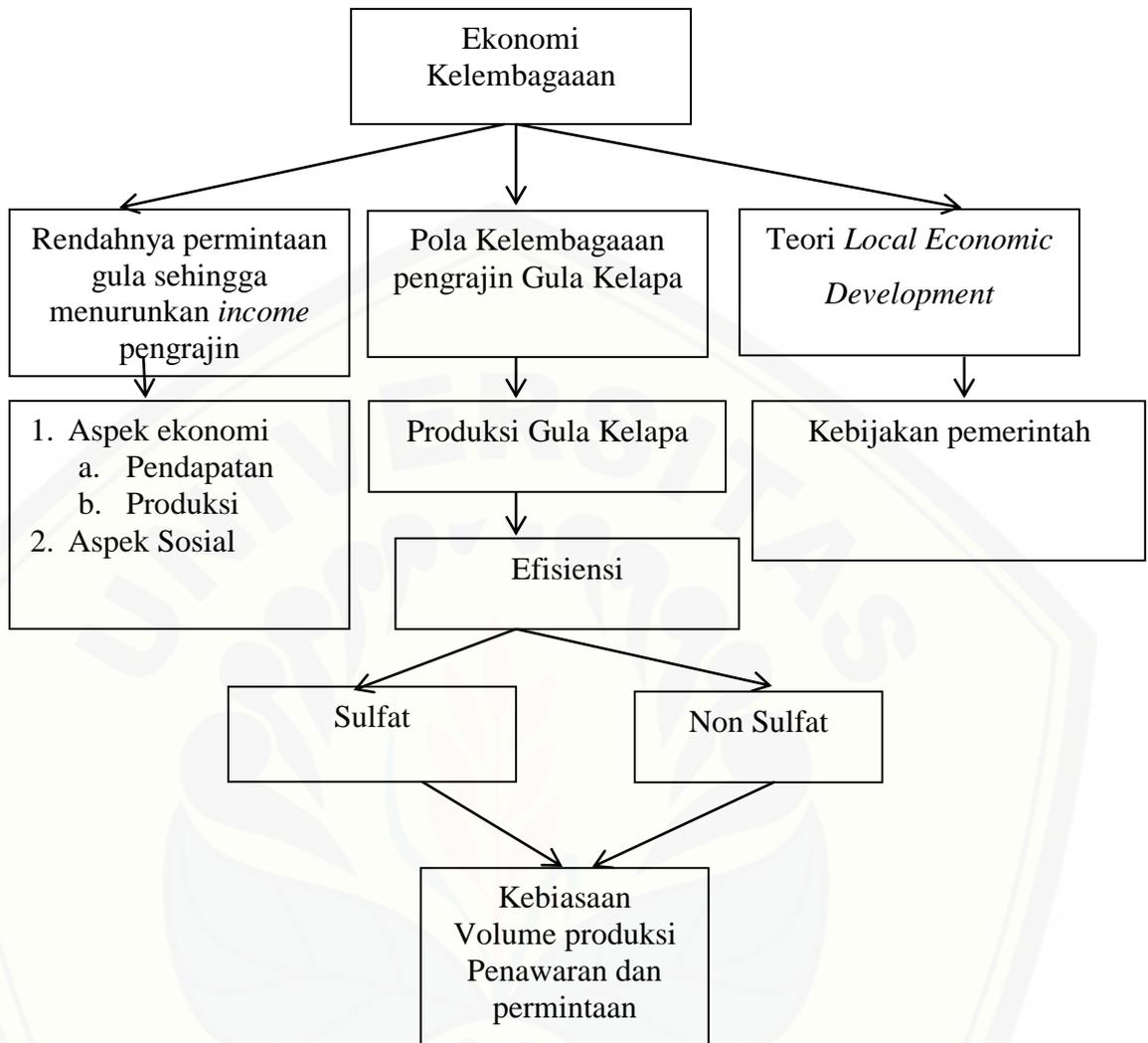
Yohanes dan Indriyani (2013) mendukung pernyataan empiris tersebut karena peranan inovasi produk yang selama ini dilakukan oleh batik Ibu Haji Masudi masih belum cukup efektif dalam meningkatkan kinerja pemasaran. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan refresh produk bagi pembeli atau konsumen dalam pilihan produk. Dari sisi kesehatan dalam menjaga kontinuitas Oesman, et al. (2012) menggambarkan bahwa adanya keluhan pada otot-otot skeletal mulai dari tingkat tinggi, tingkat sedang dan tingkat rendah, mempengaruhi adanya keluhan muskuloskeletal khususnya ekstremitas atas tubuh pekerja yang juga berdampak pada timbulnya kebosanan kerja sehingga dapat mengurangi konsentrasi dan ketelitian pekerja pada saat membatik. Oleh karena itu, jaminan kesehatan dan manajemen jam kerja akan mengendalikan tingkat produktivitas tenaga kerja.

Wahyuningsih (2015) meneliti tentang Pengembangan Agribisnis Ditinjau Dari Kelembagaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kelembagaan agribisnis agar dapat mendorong keberhasilan agribisnis. Untuk mengetahui bagaimana aspek kelembagaannya ditinjau dari sosial ekonomi kelembagaan tersebut, baik aspek social ekonomi pelaku agribisnis, penerapan pola PIR dalam pengembangan agribisnis dan kebijakan pemasaran. Hasil dan kesimpulannya adalah ada banyak lembaga yang terlibat dalam agribisnis. Untuk mengerakkan dan memajukan agribisnis semua lembaga harus berperan secara aktif sinergis dan saling terkoordinasi agar tidak terjadi tumpang tindih kepentingan dan efisiensi dapat dicapai. Pelaku agribisnis juga ada beberapa bila dikelompokkan ada tiga yaitu BUMN, Swasta, dan Koperasi. Ukuran pelaku agribisnis juga beragam ada yang kuat ada yang lemah. Sehingga untuk medorong agribisnis berkembang berkelanjutan, produktif dan efisien maka semua pelaku agribisnis haru ada pranata dalam menagani kegiatan agribisnis. Etika moral dan tujuan jangka panjang yang harus diutamakan untuk agribisnis yang berkelanjutan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dengan mengacu kepada latar belakang dan tujuan penelitian ini, maka perlu dikembangkan pemikiran penelitian sebagai gambaran terkait penelitian yang akan dilakukan sekaligus menjadi acuan penting dalam pengembangan penelitian pola kelembagaan ekonomi yang berkelanjutan di desa patoman Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. Desa patoman Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi mempunyai potensi dalam pengembangan industri gula kelapa Kabupaten Banyuwangi.

Perangkat hukum/pola kelembagaan ekonomi merupakan hal yang sangat penting untuk maksud tersebut karena menjadi panduan bagi stakeholders terkait dalam mengelola, memanfaatkan, dan menindak pelanggaran pemanfaatan. Berdasarkan prapenelitian, bahwa dimensi yang harus dipertimbangkan dan dikelola secara terpadu dalam pengelolaan gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi adalah dimensi hubungan kerja, pendapatan dan pasar permintaan gula kelapa. Sedangkan saat ini pengelolaan gula kelapa di desa Patoman Kecamatan Rogojampi belum mengakomodir dan memadukan dimensi tersebut. Berdasarkan kajian tersebut maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dijelaskan dengan Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian merupakan refleksi dari keinginan untuk mengetahui sesuatu berupa fakta-fakta atau fenomena lain. Metode penelitian adalah kegiatan mengkaji suatu masalah secara teliti dan teratur, dengan cara menyusun gagasan yang terarah dan terkonsep untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat atau penelitian itu sendiri. Metode penelitian berkaitan dengan pengolahan data yang diperoleh, bila data yang diperoleh tidak memenuhi syarat atau tidak mengenai sasaran akan memungkinkan munculnya permasalahan baru.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moelong (2006) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti. Untuk menjelaskan fenomena yang ada diperlukan suatu metode yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya. Menurut Withney (dalam Nasir, 1988: 63-64):

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Desa Patoman Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dasar penelitian dengan metode analisis kualitatif. Berikut merupakan beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu (Hendri, 2009):

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan caranya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Agusta, 2005).

2. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Suryana, 2010). Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

- a. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan.
- b. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

- c. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

3.4 Metode Penentuan Informan

Informan adalah orang yang bisa dimintai keterangan dan bisa menggambarkan situasi dan objek penelitian. Menurut Ridjal dalam Bungin (2004:221), informan adalah mereka yang dipandang oleh peneliti mengenali dan memahami fenomena penelitian atau mereka yang terlibat dalam peristiwa yang dijadikan data di lapangan.

Metode untuk menentukan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode bola salju (*snowball*). Mudjarad Kuntjoro (2004:52) menyatakan bahwa:

“*Snowball* adalah tehnik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian sampel ini menjadi lebih banyak yang dikembangkan oleh sampel pertama, begitu seterusnya seperti bola salju yang mengelinding makin lama makin besar”

Sedangkan menurut Agung Wahyudi (2010:10) menyatakan:

“Tehnik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama dipilih satu atau dua orang, kemudian melengkapi dengan jumlah sampel berikutnya”

Metode bola salju pada umumnya dilakukan dengan menentukan satu atau beberapa informan untuk diwawancarai dan informan tersebut berperan sebagai titik awal terhadap penentuan informan berikutnya. Dalam memperoleh informasi yang mendalam, penulis tidak membatasi terlebih dahulu jumlah informannya dan informasi sudah dianggap cukup apabila pertanyaan yang diulang dan menghasilkan jawaban yang sama dari informan serta berada pada tingkat jenuh. Dalam penentuan informan peneliti menggunakan informan primer yang merupakan tengkulak, pemerintah sebagai pemberi kebijakan, pelaku industri gula kelapa di Desa Patoman Kecamatan Rogojampi.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian terutama jika untuk memperoleh data kesimpulan yang tegas dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Moleong (2001) berpendapat bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian data ke dalam pola, kategori dan satuan variasi dasar sehingga dapat diketemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti disarankan oleh data Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya menurut Nasir (1999:63) “Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki”.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu: (Irawan, 2006:76)

a. Pengumpulan data mentah

Pada tahap ini dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu melakukan observasi kemudian menggambarkan lingkungan dan kondisi informan dari usia, pendidikan dan lain-lain. Data yang diperoleh dari informan merupakan data yang berasal dari jawaban informan terhadap wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

b. Transkrip data

Tahap ini dilakukan dari observasi lapangan, wawancara, ataupun pustaka yang dirubah dalam bentuk tertulis yang kemudian dilakukan dengan mengetik secara rapi bentuk transkrip wawancara. Hasil wawancara yang diperoleh dari informan dirubah dalam bentuk tulisan sesuai dengan nama informan-informannya dan sesuai dengan jawaban dari informan baik informan utama maupun informan tambahan.

c. Penyimpulan sementara

Tahap ini adalah tahap pengambilan kesimpulan yang bersifat sementara dan semua berdasarkan data yang diperoleh mengenai kondisi sosial ekonomi. Kesimpulan sementara dilakukan dengan mengkaji data informan yang telah sesuai dengan pedoman wawancara disimpulkan sementara secara

keseluruhan.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan data yang lainnya. Misalnya hasil wawancara dengan hasil observasi lalu dengan hasil dokumentasi. Triangulasi dilakukan dengan memilih data yang sesuai antar informan satu dengan informan yang lain. Selain itu, proses triangulasi dilakukan dengan merecek informasi dari informan tambahan sehingga sumber yang diperoleh benar-benar akurat.

e. Penyimpulan akhir

Tahap ini diambil diambil dengan merangkum dari proses keseluruhan analisis data. Kesimpulan akhir diambil ketika sudah merasa jenuh kemudian membuat kesimpulan akhir dengan mengamati data-data yang diperoleh dari informan. Hasil data yang telah akurat dikaji dan dijelaskan secara keseluruhan sampai kemudian diambil kesimpulan akhir berdasarkan tujuan penelitian dan menjawab permasalahan dalam penelitian.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif pada dasarnya untuk meningkatkan derajat kepercayaan data menggunakan keabsahan data, Moleong (2001:170) menyatakan bahwa: “Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah baik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengarahkan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif”.

Teknik yang digunakan dalam keabsahan data adalah Trianggulasi. Moleong (2001:178) mengatakan bahwa “Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Dalam penelitian ini menggunakan trianggulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dari penjelasan diatas sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan di lapangan dengan data hasil wawancara. Pengamatan dilakukan sebelumnya berupa observasi secara langsung oleh peneliti di lapangan, mengamati aktivitas pengrajin dan melakukan perbandingan dengan hasil wawancara untuk mendapatkan kesesuaian dan keabsahan data.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Hasil wawancara yang diperoleh dari informan secara pribadi dengan informasi secara keseluruhan dari pengrajin yang lain.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. Proses keabsahan data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara informan dengan informasi secara umum dan didukung dengan hasil wawancara dari informan tambahan.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil wawancara dari informan disesuaikan dengan keadaan pengrajin dengan beberapa pendapat dari informan satu terhadap informan yang lain.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada dasarnya, terjadi perubahan pola kelembagaan pada industri kecil gula jawa di Banyuwangi termasuk pada desa Patoman Kecamatan Rogojampi. Perubahan kelembagaan ini dimaksudkan untuk memutus rantai pemasaran yang berbelit dan merugikan para penderes dari tengkulak. Sehingga muncul kemitraan yang difasilitasi oleh kerjasama antara Disperindag Banyuwangi dengan pihak PTPN XII yang menjembatani kemitraan dengan PT. Indofood. Penelitian ini menemukan bahwa Perubahan kelembagaan yang terjadi pada industri pengolahan gula kelapa non sulfit yaitu struktur pasar bergeser dari pasar bebas menjadi kontraktual, budaya penjaminan kualitas produk (quality assurance), dan perluasan networking dalam pemasaran. Dari adanya dinamika kelembagaan ini memberikan dampak positif bagi jumlah produksi khususnya pada produksi gula non sulfit yang menjadi bahan utama pemasok PT. Indofood sebagai bahan dasar kecap. Selain itu, dengan adanya kemitraan ini, kesejahteraan para penderes semakin meningkat seiring dengan meningkatnya harga gula non sulfit yang semakin tinggi yang ditetapkan oleh mitra dibandingkan dengan tengkulak.

5.2 Saran

Rekomendasi saran kebijakan yang digunakan penelitian ini guna meningkatkan produktivitas gula non sulfit. Saran yang dapat direkomendasikan sebagai berikut

1. Pemerintah perlu mengawasi pola kelembagaan pada industri kecil gula jawa secara berkelanjutan
2. Pemerintah perlu menjembatani antara petani atau penderes dengan bank dalam rangka peningkatan modal sekaligus sebagai upaya perluasan usaha.
3. Pemerintah perlu memberikan sistem manajemen pengolahan untuk petani dan penderes yang efisien dan efektif dalam meningkatkan produktivitas gula.

DAFTAR PUSTAKA

- Anyonge, Tom et al. 2013. An Analysis of Lessons Learnt from Field Application of IFAD's Sourcebook on Institutional and Organizational Analysis for Pro-Poor Change. International Fund for Agricultural Development (IFAD).
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka. ISSN: 0215-5319
- Barnum, Howard N. dan Squire, Lyn. 1979. An Econometric Application of The Theory of The Farm-Household. Journal of Development Economics 6 (1979) 79-102. North-Holland Publishing Company.
- Chayanov, Alexander. 1991. The Theory of Peasant Co-operatives Translated by David Wedgwood Benn Introduction by Viktor Danilov. Ohio State University Press Columbus.
- Darmansyah dan Soebagyo, Daryono. 2010. Stimulus Ekspor Terhadap Kinerja Perusahaan-Perusahaan Batik. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 11, Nomor 2, Desember 2010, hlm.254-265.
- Deliarnov. 2006. Ekonomi Politik. Jakarta: Gelora Akasara Pratama.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Timur. __. *POKTAN Penderes Gula Kelapa Kabupaten Banyuwangi*. <http://www.dpmd.jatimprov.go.id/component/content/article/90-berita/552-poktan-penderes-gula-kelapa-banyuwangi>.
- Dinas Pertanian Kabupaten Jember. 2019. dinas pertanian.banyuwangikab.go.id
- Djogo, Tony; Sunaryo, Didik Suharjito dan Martua Sirait. 2003. Kelembagaan Dan Kebijakan Dalam Pengembangan Agroforestri. World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Elesh, David. 1970. Poverty Theories and Income Maintenance: Validity and Policy Relevance. University of Wisconsin.
- Elizabeth, R dan Darwis, V., 2003. Karakteristik Petani Miskin dan Persepsinya Terhadap Program JPS di Propinsi Jawa Timur. Bali: SOCA.
- Endrasari, Retno dan Dian Maharso Yuwono. 2012. Potensi Olahan Gula Kelapa Dalam Mendukung Pemanfaatan Pekarangan Di MKRPL Kabupaten Magelang. Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Pekarangan. Semarang 6 November 2012
- Falianty, Telisa Aulia. 2011. Desain Kebijakan Publik Dalam Menghadapi Krisis Global. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, Vol. 2, No. 2, Desember 2011.
- Fristia, Vinza Firqinia dan Navastara, Ardy Maulidy. 2014. Faktor Penyebab Belum
- Gakuru, Rhoda dan Mathenge, Naomi. 2012. Poverty, Growth, and Income Distribution in Kenya: A SAM Perspective. AGRODEP Working Paper

0001 June 2012.

Hira, Anil & Ron, Hira. 2000. The Institutionalism: Contradictory Notions of Change. *American Journal of Economics and Sociology*. Vol 59 No 2, April: 267-

_____. 2006. What Are Institutions?. *Journal of Economic Issues* Vol. XL No. 1 March 2006.

_____. 2009. Institutional Economics into the Twenty-First Century. *Studi e Note di Economia*, Anno XIV, n. 1-2009, pagg. 03-26.

Hodgson, Geoffrey M. 1998. The Approach of Institutional Economics. *Journal of Economic Literature* Vol. XXXVI (March 1998), pp. 166–192.

<http://www.dpmd.jatimprov.go.id/component/content/article/90-berita/552-poktan-penderes-gula-kelapa-banyuwangi>

<http://bumn.go.id/ptpn12/berita/4666>

Hubbard, Michael. 1997. The 'New Institutional Economics' In Agricultural Development: Insights And Challenges. *Journal of Agricultural Economics* 48 (2) (1997) 239-249.

Husnah, Nurdiah., Tandisau, Peter., Herniwati., dan Djufry, Fadry. (2014). Keragaan Kelembagaan dalam Agribisnis Gula di Sulawesi Selatan. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri* 6(1), April 2014:1–10 ISSN: 2085-6717

Irawan, Prasetya. 2009. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Universitas Indonesia

Jatimtimes.com. 2019. Prestasi dalam Pembangunan Banyuwangi terima Parasamya Purnakarya Nugraha. <https://m.jatimtimes.com/baca/197312/20190717/185300/prestasi-dalam-pembangunan-banyuwangi-terima-parasamya-purnakarya-nugraha/>, [diakses, 25 Agustus 2019].

Kabupaten Banyuwangi. 2012. Gula Merah Banyuwangi Sulai PT Indofood. <https://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/pt-indofood-gunakan-gula-merah-banyuwangi.html>.

Lissowska, Maria. 2006. New Research Problems for Institutional Economics Arising from The Experience of Transition to A Market Economy: The Evolution of Institutions. *Journal of Economics and Business* Vol. IX – 2006, No 2 (53-80).

- Lodhi, A. Haroon Akram. 1997. The Unitary Model of The Peasant Household: an Obituary?. *Economic Issues*, vol. 2, Part 1 March 1997.
- Londoño, María del Pilar. 2006. Institutional Arrangements that Affect Free Trade Agreements: Economic Rationality Versus Interest Groups. Erasmus Research Institute of Management (ERIM) Erasmus University Rotterdam.
- Mead, Lawrence M. 1996. *Poverty and Political Theory*. Department of Politics New York University.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nemarundwe, Nontokozo and Kozanayi, Witness. 2002. Institutional arrangements for Water Resource Use: A Case Study from Southern Zimbabwe. Institute of Environmental Studies University of Zimbabwe.
- Novandari, Weni. 2013. Pemetaan Dan Analisis Kompetensi Inti Ukm Batik Di Kabupaten Purbalingga Dengan Pendekatan Value Chain. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 12. Nomor 01. Maret 2013.
- O'Brien, David J.; Patsiorkovski, Valeri V.; Dershem, Larry D. 1999. Informal Institutional Arrangements and The Adaptation Of Russian Peasant Households To a Post-Soviet Economy. Prepared for the annual meetings of The International Society for New Institutional Economics Washington, D. C. September 16-18, 1999.
- Olomola, Aderibigbe S. 2010. Agribusiness Sector and Implications for Pro-Poor Growth. Discussion Paper Series Thirty Seven April 2010 IPPG Discussion Papers.
- Parada, Jairo J. 2001. Original Institutional Economics: A Theory for the 21st Century?. *Oeconomicus*, Volume V, Fall 2001.
- _____. 2002. Original Institutional Economics and New Institutional Economics: Revisiting the Bridges (Or the Divide). *Oeconomicus*, Volume VI, Fall 2002.
- Pardi, I Wayan; Yudiana, I Kadek; Miskawi. 2019. Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Gula Semut di Desa Patoman, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. *Aksiologi*: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.3, No.1, Februari 2019 Hal 84 – 93 ISSN 2528-4967 (print) dan ISSN 2548-219X (online)
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. 2019. <https://www.banyuwangikab.go.id/> [diakses, 25 Agustus 2019].

Sjafrizal, Ekonomi Wilayah Dan Perkotaan, Cetakan Pertama Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012

Tarigan, Robinson, Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.



LAMPIRAN

Lampiran Hasil Wawancara.

1. Pemerintah (DISPERINDAG)

- Peneliti : Pasarnya dari produsen kemana aja?
- Disperindag : Untuk produksi gula merah non sulfit, disperindag melakukan pengamatan pada kelompok masyarakat penghasil gula kelapa non sulfit, dan setelah itu kami melakukan kelompok khusus untuk gula non sulfit. Akhirnya kami membuat proyek khusus dengan kelompok namanya sumber rejeki kalau tidak salah. Kita bina terus kelompok ini sehingga pemantauan dan pemasaran dari gula non sulfit ini benar-bener dirasakan manfaatnya. Saat itu kami bekerjasama dengan PTP XII, dan PTP XII memfasilitasi ke indofood waktu itu, akhirnya produksi awal dari kelompok ini bisa diterima oleh indofood yang difasilitasi oleh PTP XII, dan kelompok merasakan bahwa harganya memang beda dengan gula sulfit. Akhirnya dari kelompok ini merambah kemana-mana ke masyarakat lainnya dan akhirnya kelompok ini merasakan manfaatnya. Karena produksi gula non sulfit itu kurang sekali yaa, sehingga indofood dan PTP XII sangat mengharapkan pengembangan lagi untuk ee untuk khususnya masyarakat penderes untuk membuat gula non sulfit. Jadi untuk harga memang beda antara gula non sulfit dan gula sulfit.
- Peneliti : Terus bagaimana kebijakan dari pemda sendiri untuk gula non sulfit agar tetap eksis di masyarakat mungkin ada pelatihan atau gimana ?
- Dinas : Sebenarnya untuk pembuatan gula non sulfit kendalanya berat sekali iya kan karena apa, masyarakat kita ini sudah terbiasa menggunakan gula sulfit yang prosesnya juga agak pendek gak ribet seperti gula non sulfit iya kan. Naah... mereka terbiasa dengan begitu, kedua, orang penderes itu ketergantungan utang dengan bosnya mereka selama ini. Jadi mereka mau ndak mau harus mengikuti juragannya. Naaah, ini sebenarnya yang cukup melelahkan bagi kita bagaimana memutus mata rantai para penderes ini agar bisa membuat gula non sulfit. Jadi pendampingan yang dilakukan oleh disperindag ini kita mesti ngecek kerumahnya ke kelompok ini dan kita melihat sejauh mana pembuatan gula non sulfit ini diikuti oleh anggota. Terus bagaimana, keran jujur aja, penderes-penderes yang membuat gula non sulfit ini dia masih menggunakan jasa kelapa juragan yang lama yang amna utangnya belum lunas. Akhirnya kita inten membuat gula non sulfit akhirnya kami melakukan kemitraan

dengan pihak BRI. Nah dari pihak BRI lah kita mendapatkan fasilitas KUR untuk para penderes dimana fasilitas KUR ini digunakan untuk mengembalikan modal-modal mereka ini sehingga penuh mereka bisa membuat gula-gula non sulfid. Terus kami juga melakukan kerjasama dengan Jamsostek dikhususkan untuk para penderes. Dari pihak pemda sebenarnya banyak melibatkan produk gula-gula non sulfid ini dengan bentuk yang baru dan bisa ikut pameran diluar Banyuwangi.

2. Penderes

- Peneliti : Bagaimana Pak untuk kerjasamanya mitranya mungkin antara yang punya lahan sama penderesnya ?
- Penderes 1. : Biasanya kita bayar per 1kg dalam per 10 hari, jadi misalkan yang punya pohon punya 30 pohon, jadi kita bayarnya 30kg per 10 hari jadi kita bayarnya 1kg per pohon per 10 hari pada yang punya lahan.
- Peneliti : Nyetornya dalam bentuk gula apa bentuk uang?
- Penderes 1. : Ada yang minta uang ada yang minta gula, tergantung dari permintaan yang punya lahan.
- Peneliti : itu gak ada mitranya biar tetap berkelanjutan itu mitranya gak ada yang mungkin hmmm gimana ya eee?
- Penderes 1. : bonus
- Peneliti : ee atau gimana gitu maksudnya?
- Penderes : kadang kita kasih korting mbak. Jadi misalkan 30 pohon kita kasih 33kg mbak, jadi yang 3 itu gratis. Lagian kalau hari raya, yang punya pohon itu ngasih hadiah lah kayak sarung, parcel kalau orang desa biasanya baju, sarung dipake sholat biasane dikasih sama yang punya lahan.
- Peneliti : Apakah Bapak memproduksi gula sulfid dan nonsulfid?
- Penderes 1 : Saya hanya memproduksi gula non sulfid, karena kami dulu pernah mendapat paltihan dari dinas dan dari pelatihan tersebut kami diarahkan untuk memproduksi gula yang non sulfid karena kandungan gula sulfid tidak baik bagi kesehatan, sehingga kami lebih mengikuti arahan dari pemerintah daerah.
- Peneliti : Kemudian bagaimana dengan penetapan harganya Pak?, apakah mengalami perubahan setiap harinya?, dan berdasarkan apa perubahan itu terjadi?.
- Penderes 1 : Harganya bergantung pada kualitas gula, jika pada musim panas harga gula lebih mahal karena jumlah produksi gula menurun, dan jika pada musim hujan harga gula agak menurun sedikit karena produksi nira lebih banyak sehingga jumlah gula yang diproduksi lebih banyak. Tapi untuk gula yang non sulfid perubahan harganya tidak terlalu signifikan
- Peneliti : Untuk sekarang harga gula non sulfid paling rendah berapa Pak?

- Penderes 1 : Untuk saat ini harga gula non sulfide paling rendah sekitar Rp. 11,500.00 per Kg
- Peneliti : Paling tinggi berapa?
- Penderes 1 : Paling tinggi bisa Rp. 13,000.00 per Kg.
- Peneliti : Kemudian untuk biaya produksinya itu biasanya untuk apa aja? Untuk niranya mungkin bapak mengambil sendiri dari pohon milik bapak sendiri, mungkin ada biayanya apa lagi Pak?
- Penderes 1. : Untuk produksi biaya yang paling besar digunakan untuk biaya bahan bakarnya kan bahan bakarnya menggunakan kayu bakar, kayu bakar beli disini untuk satu kali masak minimal Rp.40,000.00 antara Rp.40,000.00 sampai Rp. 50,000.00 per harinya
- Peneliti : Satu hari bapak bisa produksi gula berapa kilo?
- Penderes 1 : Satu harinya 35 Kg.
- Peneliti : 35Kg., niranya berapa dirigen/liter?
- Penderes 1 : Kalau 1 dirigen itu bisa jadi 6 kilo berarti 5 sampai 6 dirigen
- Peneliti : Setiap hari itu ya Pak?
- Penderes 1 : Iya
- Peneliti : Jadi Bapak setiap hari siderahin ke tengkulak langsung di bayar cash ya?
- Penderes 1 : Iya, saya jual langsung dibayar.

- Peneliti : hehehe
- Penderes 2 :
1. Peminat untuk kerja itu berkurang karena banyak orang tua yang khawatir kalau anaknya jatuh dari pohon.
 2. Pohon kelapa diwilayah tersebut semakin tinggi, sedangkan usia dari petani yang cukup tua dan tenaga semakin berkurang sehingga dari mereka lebih memilih pekerjaan dengan risiko kerja yang lebih sedikit, meskipun pendapatannya tidak sebanyak mengolah kepala
 3. Pembinaan dari dinas terkait tidak seperti dulu. Dulu kita sering mendapatkan bantuan alat, mendapatkan pelatihan dan sebagainya.
 4. Kepemimpinan yang dahulu lebih peduli (dipimpin oleh pak dafit dan lupa), seperti memberikan penyuluhan, bantuan alat, pembinaan dan sebagainya sampai perlindungan harga bagi petani. Semenjak diganti oleh orang lain, keadaannya berubah kami sering tidak diperhatikan, sehingga peminat untuk pengolahan kelapa semakin berkurang tidak seperti dulu.
- Peneliti : Kira kira tinggal berapa pendares yang ada di desa?
- Penderes 2 : Kira-kira satu desa tinggal 40 orang kalau dulu bisa mencapai 100 orang. Tidak ada regenerasinya.
- Peneliti : Bagaimana awal mula munculnya produksi gula di daerah patoman?
- Penderes 2 : Di desa saya hampir 80% lahan adalah perkebunan kelapa, karena sulitnya mencari pekerjaan sehingga kami memanfaatkan potensi yang ada yaitu pohon kelapa untuk meminimalisir pengangguran. Pekerjaan membuat gula dari kepala ini terpaksa karena tidak ada pekerjaan lain.
- Peneliti : Bagaimana pola hubungan produsen satu dengan lainnya terkait komunikasi dan kerjasamanya?
- Penderes 2 : tidak ada kerja sama dan penjualan langsung jual ke tengkulak
- Peneliti : Dari tengkulak itu pasarnya kemana
- Penderes 2 : Kalau non sulfit yang mengambil PT Indofood, kalau sulfit itu perusahaan lainnya
- Peneliti : Terkait harga antara sulfit dan non sulfit?
- Penderes 2 : Kalau harga lebih tinggi non sulfit, selisih 1000-1500. Hanya proses pembuatan yang cukup rumit non sulfit. Proses yang non sulfit sulit dikarekana jerigen harus bersih untuk menjaga nira tidak kecut. Kalau sulfit hanya dikasih pengawet akan jadi gula yang bagus
- Peneliti : Tengkulak membayar dengan bagaimana
- Penderes 2 : Langsung cash pembayaran
- Peneliti : Lahan sendiri atau mitra dengan punya lahan
- Penderes 2 : Lahan sendiri tetapi teman lain sewa pohon

Wawancara dengan Pihak Indofood

- Peneliti : “Apakah anda hanya menerima gula kelapa non sulfite?”
- Pihak Indofood : “Iya”
- Peneliti : “Setiap apa anda mengambil gula kelapa?”
- Pihak Indofood : “Setiap hari senin, rabu dan jumat”
- Peneliti : “Berapa kemampuan anda untuk mengambil gula kelapa?”
- Pihak Indofood : “Tidak dibatasi, berapapun akan diterima”
- Peneliti : “Kualitas seperti apa yang anda terima gula kelapa non sulfite?”
- Pihak Indofood : “Kualitas pertama kering, tidak mengandung sulfite, tidak asam atau kecut, tidak basah dan dalam bentuk cetakan”
- Peneliti : “Apakah ada petugas uji kualitas?”
- Pihak Indofood : “ada”
- Peneliti : “Jika diluar kualitas bagaimana?”
- Pihak Indofood : “Sementara tidak terima, dikembalikan jika sudah dikirim”
- Peneliti : “Apakah ada kontrak atau perjanjian tertulis dengan industri gula kelapa?”
- Pihak Indofood : “tidak ada”
- Peneliti : “Siapa yang menentukan harga gula kelapa non sulfite?”
- Pihak Indofood : “perusahaan”
- Peneliti : “Apa setiap saat ada perubahan harga?”
- Pihak Indofood : “melihat kuantitas, kalau jumlah gula banyak bisa saja harga turun”
- Peneliti : “Apa yang menentukan perubahan harga tersebut?”
- Pihak Indofood : “Kuantitas”
- Peneliti : “Apakah industri gula kelapa harus menjual produknya kepada Indofood atau bisa ke pasar lain?”
- Pihak Indofood : “Yang diharapkan dijual ke Indofood, tapi kalau petani mengharap ke tempat lain dengan harga yang lebih tinggi ya Indofood tidak mempermasalahkan”

Wawancara dengan Pihak Pengepul Gula Sulfit

- Peneliti : “Gula kelapa sulfit atau non sulfit yang anda terima?”
- Pengepul : “Sulfit atau obat”
- Peneliti : “Yang menentukan harga siapa?”
- Pengepul : “Pengepul”
- Peneliti : “Apa yang menentukan harga?”
- Pengepul : “Dari kualitas gula”
- Peneliti : “Apakah tiapa saat harga berubah dan apa yang menyebabkan perubahan harga gula kelapa?”
- Pengepul : “Banyak sedikitnya barang”
- Peneliti : “Sistem pembayarannya seperti apa?”
- Pengepul : “Pembayarannya hutang piutang”
- Peneliti : “Anda mampu menampung gula kelapa berapa setiap harinya?”
- Pengepul : “Kurang lebih 2 kintal”
- Peneliti : “Apakah anda menerima gula kualitas apa saja?”
- Pengepul : “Iya”
- Peneliti : “Apakah ada perbedaan harga setiap kualitas gula kelapa yang berbeda?”
- Pengepul : “Lihat kualitas”

Wawancara dengan Pihak Penderes Gula Sulfit 1

- Peneliti : “Pegawainya berapa orang?”
- Penderes : “Dua orang”
- Peneliti : “Apa dari keluarga sendiri atau bukan?”
- Penderes : “Sama istri sendiri (Keluarga)”
- Peneliti : “Ada deskripsi pekerjaan apa tidak?”
- Penderes : “Tidak ada”
- Peneliti : “Upah pegawai berapa?”
- Penderes : “Sesuai kemampuan saya menderes, kalau menderes banyak ya

dapat banyak”

Peneliti : “Bulanan apa harian?”

Penderes : “Setiap hari”

Peneliti : “Pegawai pernah protes apa tidak?”

Penderes : “Tidak”

Peneliti : “Mengenai apa protesnya?”

Penderes : “-----”

Peneliti : “Apakah anda mempunyai lahan kelapa sendiri atau tidak?”

Penderes : “Punya sendiri”

Peneliti : “Kalau tidak bagaimana bentuk kerjasama dengan pemilik lahan kelapa?”

Penderes : “.....”

Peneliti : “Apakah anda membuat gula kelapa non sulfit atau sulfit?”

Penderes : “Sulfit”

Peneliti : “Mengapa anda tidak membuat gula kelapa non sulfit?”

Penderes : “Kalau membuat gula non sulfit itu agak susah”

Peneliti : “Apa kendalanya?”

Penderes : “Harus telaten, jeregananya harus bersih, pengapiannya harus keci dan tidak bisa buru-buru”

Peneliti : “Apakah gula kelapa anda dijual kepada pengepul?”

Penderes : “Iya pengepul”

Peneliti : “Apakah ada alternatif pasar lain selain pengepul?”

Penderes : “Kalau saya mana yang harganya mahal ya saya jual”

Peneliti : “Yang menentukan harga siapa?”

Penderes : “Pengepulnya”

Peneliti : “Apa yang menentukan harga?”

Penderes : “ya pabriknya, kalau kebutuhannya banyak ya harganya mahal”

Wawancara dengan Pihak Penderes Gula Sulfit 2

Peneliti : “Pegawainya berapa orang?”

Penderes : “Disini perorangan”

- Peneliti : “Apa dari keluarga sendiri atau bukan?”
- Penderes : “Iya keluarga”
- Peneliti : “Ada deskripsi pekerjaan apa tidak?”
- Penderes : “Saya yang menderes dan saya istri masak”
- Peneliti : “Upah pegawai berapa?”
- Penderes : “Tergantung banyak gula yang dihasilkan”
- Peneliti : “Bulanan apa harian?”
- Penderes : “harian”
- Peneliti : “Pegawai pernah protes apa tidak?”
- Penderes : “Pernah”
- Peneliti : “Mengenai apa protesnya?”
- Penderes : “Kurang untuk kebutuhan”
- Peneliti : “Apakah anda mempunyai lahan kelapa sendiri atau tidak?”
- Penderes : “Milik orang”
- Peneliti : “Kalau tidak bagaimana bentuk kerjasama dengan pemilik lahan kelapa?”
- Penderes : “Dengan pemilik lahan itu satu pohon satu ons”
- Peneliti : “Apakah anda membuat gula kelapa non sulfit atau sulfit?”
- Penderes : “Yang pakai obat itu (sulfit)”
- Peneliti : “Mengapa anda tidak membuat gula kelapa non sulfit?”
- Penderes : “Agak lama prosesnya”
- Peneliti : “Apa kendalanya?”
- Penderes : “Agak lama prosesnya”
- Peneliti : “Apakah gula kelapa anda dijual kepada pengepul?”
- Penderes : “Iya Pengepul”
- Peneliti : “Apakah ada alternatif pasar lain selain pengepul?”
- Penderes : “sementara belum ada”
- Peneliti : “Yang menentukan harga siapa?”
- Penderes : “pengepul”
- Peneliti : “Apa yang menentukan harga?”
- Penderes : “Ya dari pengepulnya”

Wawancara dengan Pihak Penderes Gula Sulfit 3

- Peneliti : “Pegawainya berapa orang?”
- Penderes : “Dua Orang”
- Peneliti : “Apa dari keluarga sendiri atau bukan?”
- Penderes : “Keluarga sendiri”
- Peneliti : “Ada deskripsi pekerjaan apa tidak?”
- Penderes : “Tidak ada, yang ada itu hanya penderes dan pengolah”
- Peneliti : “Upah pegawai berapa?”
- Penderes : “Ya kalau dijual uang sendiri dan tinggal menyisihkan untuk pemilik lahan”
- Peneliti : “Bulanan apa harian?”
- Penderes : “Bulanan untuk pemilik lahan dan setiap setor gula untuk penderes”
- Peneliti : “Pegawai pernah protes apa tidak?”
- Penderes : “Pernah”
- Peneliti : “Mengenai apa protesnya?”
- Penderes : “Kalau legennya (nira) kurang ya buat ekonomi juga pas-pasan”
- Peneliti : “Apakah anda mempunyai lahan kelapa sendiri atau tidak?”
- Penderes : “Punya orang”
- Peneliti : “Kalau tidak bagaimana bentuk kerjasama dengan pemilik lahan kelapa?”
- Penderes : “Ons-an dengan pemilik lahan, 1 ons per pohon”
- Peneliti : “Apakan anda membuat gula kelapa non sulfit atau sulfit?”
- Penderes : “Pakai obat (sulfit)”
- Peneliti : “Mengapa anda tidak membuat gula kelapa non sulfit?”
- Penderes : “Tidak bisa”
- Peneliti : “Apa kendalanya?”
- Penderes : “Tuwan gempong wajaneK (Nanti gosong wajannya)”
- Peneliti : “Apakah gula kelapa anda dijual kepada pengepul?”
- Penderes : “Iya”

- Peneliti : “Apakah ada alternatif pasar lain selain pengepul?”
Penderes : “Tidak ada”
Peneliti : “Yang menentukan harga siapa?”
Penderes : “Bosnya (pengepul)”
Peneliti : “Apa yang menentukan harga?”
Penderes : “Lihat- lihat gulannya kalau gulannya bagus ya naik harganya tapi kalau jelek ya turun harganya”

Wawancara dengan Pihak Penderes Gula Sulfit 4

- Peneliti : “Pegawainya berapa orang?”
Penderes : “Dua orang”
Peneliti : “Apa dari keluarga sendiri atau bukan?”
Penderes : “Keluarga sendiri”
Peneliti : “Ada deskripsi pekerjaan apa tidak?”
Penderes : “Yang laki-laki menderes dan yang perempuan mengolah”
Peneliti : “Upah pegawai berapa?”
Penderes : “Ya tidak ada upahnya”
Peneliti : “Bulanan apa harian?”
Penderes : “Harian”
Peneliti : “Pegawai pernah protes apa tidak?”
Penderes : “Tidak”
Peneliti : “Mengenai apa protesnya?”
Penderes : “-----”
Peneliti : “Apakah anda mempunyai lahan kelapa sendiri atau tidak?”
Penderes : “Tidak, itu menyewa pada orang”
Peneliti : “Kalau tidak bagaimana bentuk kerjasama dengan pemilik lahan kelapa?”
Penderes : “ons, 1 pohon 1 ons”
Peneliti : “Apakah anda membuat gula kelapa non sulfit atau sulfit?”
Penderes : “obat (Sulfit)”
Peneliti : “Mengapa anda tidak membuat gula kelapa non sulfit?”

- Penderes : “Tidak bisa”
- Peneliti : “Apa kendalanya?”
- Penderes : “Tidak pernah belajar”
- Peneliti : “Apakah gula kelapa anda dijual kepada pengepul?”
- Penderes : “pengepul”
- Peneliti : “Apakah ada alternatif pasar lain selain pengepul?”
- Penderes : “tidak ada”
- Peneliti : “Yang menentukan harga siapa?”
- Penderes : “pengepul”
- Peneliti : “Apa yang menentukan harga?”
- Penderes : “ya dari gulanya”

Wawancara dengan Pihak Penderes Gula Sulfit 5

- Peneliti : “Pegawainya berapa orang?”
- Penderes : “satu orang”
- Peneliti : “Apa dari keluarga sendiri atau bukan?”
- Penderes : “Keluarga sendiri”
- Peneliti : “Ada deskripsi pekerjaan apa tidak?”
- Penderes : “Yang mengolah istri dan yang menderes bapaknya”
- Peneliti : “Upah pegawai berapa?”
- Penderes : “Banyak sedikitnya setor gula”
- Peneliti : “Bulanan apa harian?”
- Penderes : “Setiap hari”
- Peneliti : “Pegawai pernah protes apa tidak?”
- Penderes : “Pernah”
- Peneliti : “Mengenai apa protesnya?”
- Penderes : “Uang”
- Peneliti : “Apakah anda mempunyai lahan kelapa sendiri atau tidak?”
- Penderes : “Tidak”
- Peneliti : “Kalau tidak bagaimana bentuk kerjasama dengan pemilik lahan kelapa?”

- Penderes : “ons-an, 1 pohon 1 ons”
- Peneliti : “Apakan anda membuat gula kelapa non sulfit atau sulfit?”
- Penderes : “Pakali obat (sulfit)”
- Peneliti : “Mengapa anda tidak membuat gula kelapa non sulfit?”
- Penderes : “Ribet”
- Peneliti : “Apa kendalanya?”
- Penderes : “Kalau membuat yang tanpa obat itu lama, gulannya berwarna hitam dan kalau dijual harganya murah”
- Peneliti : “Apakah gula kelapa anda dijual kepada pengepul?”
- Penderes : “pengepul”
- Peneliti : “Apakah ada alternatif pasar lain selain pengepul?”
- Penderes : “tidak ada”
- Peneliti : “Yang menentukan harga siapa?”
- Penderes : “pengepulnya”
- Peneliti : “Apa yang menentukan harga?”
- Penderes : “tidak ada, yang penting gula”

Wawancara dengan Pihak Penderes Gula Sulfit 6

- Peneliti : “Pegawainya berapa orang?”
- Penderes : “2 (dua)”
- Peneliti : “Apa dari keluarga sendiri atau bukan?”
- Penderes : “iya dari keluarga sendiri”
- Peneliti : “Ada deskripsi pekerjaan apa tidak?”
- Penderes : “iya ada, yang menderes suaminya dan yang masak istri”
- Peneliti : “Upah pegawai berapa?”
- Penderes : “upahnya perhari 250.000 itu bersih habis potong ons-an”
- Peneliti : “Bulanan apa harian?”
- Penderes : “harian”
- Peneliti : “Pegawai pernah protes apa tidak?”
- Penderes : “Pernah”
- Peneliti : “Mengenai apa protesnya?”

- Penderes : “Dapat niranya sedikit”
- Peneliti : “Apakah anda mempunyai lahan kelapa sendiri atau tidak?”
- Penderes : “tidak”
- Peneliti : “Kalau tidak bagaimana bentuk kerjasama dengan pemilik lahan kelapa?”
- Penderes : “1 pohon 1 ons”
- Peneliti : “Apakah anda membuat gula kelapa non sulfit atau sulfit?”
- Penderes : “sulfit”
- Peneliti : “Mengapa anda tidak membuat gula kelapa non sulfit?”
- Penderes : “kalau tanpa obat itu tidak bagus”
- Peneliti : “Apa kendalanya?”
- Penderes : “nanti warnanya hitam dan dijual lebih murah”
- Peneliti : “Apakah gula kelapa anda dijual kepada pengepul?”
- Penderes : “iya”
- Peneliti : “Apakah ada alternatif pasar lain selain pengepul?”
- Penderes : “tidak ada”
- Peneliti : “Yang menentukan harga siapa?”
- Penderes : “pengepul”
- Peneliti : “Apa yang menentukan harga?”
- Penderes : “warna harus bagus”

Wawancara dengan Pihak Penderes Gula Non Sulfit 1

- Peneliti : “Pegawainya berapa orang ?”
- Penderes : “30 orang penderes”
- Peneliti : “Apa dari keluarga sendiri atau bukan?”
- Penderes : “Bukan”
- Peneliti : “Ada deskripsi pekerjaan apa tidak ?”
- Penderes : “Ada”
- Peneliti : “Upah pegawai berapa?”
- Penderes : “Sesuai gula yang disetorkan, kalau banyak ya banyak dan kalau gulanya sedikit ya sedikit”

- Peneliti : “Bulanan apa harian?”
- Penderes : “setiap hari”
- Peneliti : “Pegawai pernah protes apa tidak?”
- Penderes : “pernah”
- Peneliti : “Mengenai apa protesnya?”
- Penderes : “kalau harga gulannya murah”
- Peneliti : “Apakah anda mempunyai lahan kelapa sendiri atau tidak?”
- Penderes : “ada yang punya dan ada yang tidak”
- Peneliti : “Kalau tidak bagaimana bentuk kerjasama dengan pemilik lahan kelapa?”
- Penderes : “1 pohon 1 ons dan tinggal dikalikan dengan jumlah pohon yang dipanjat”
- Peneliti : “Sudah berapa lama membuat gula non sulfit?”
- Penderes : “sejak tahun 2014”
- Peneliti : “Siapa yang mempengaruhi untuk membuat gula non sulfit?”
- Penderes : “Dinas perindustrian dan perdagangan, dinas perkebunan dan dinas kesehatan ”
- Peneliti : “Alasan membuat gula non sulfit apa?”
- Penderes : “Selain harganya tinggi tidak terkontaminasi obat dan lebih sehat”
- Peneliti : “Apa yang membedakan dari gula sulfit dengan gula non sulfit (bahan, cara membuat, biaya pembuatan)?”
- Penderes : “kalau dari bahannya sama dari nira kelapa yang bedakan tidak pakai sulfit, dari cara pembuatannya jerigennya harus bersih dan saat mau matang apinya tidak boleh besar supaya tidak gosong dan hitam, biaya pembuatannya hanya bahan bakar”
- Peneliti : “Untuk gula kelapa non sulfit apakah ada uji kualitas terlebih dahulu sebelum diambil oleh petugas dari Indofood?”
- Penderes : “iya ada”
- Peneliti : “Apa hanya membuat gula non sulfit atau sama gula sulfit juga?”

- Penderes : “sejauh ini hanya memproduksi gula non sulfit”
- Peneliti : “ Mungkin tidak pasar lain selain Indofood untuk gula kelapa non sulfit?”
- Penderes : “sejauh ini belum ada”
- Peneliti : “Setiap apa Indofood mengambil gula kelapa non sulfit kepada penderes?”
- Penderes : “Dalam 1 minggu itu 3 hari yaitu hari senin, rabu dan jumat”
- Peneliti : “Sistem pembayarannya seperti apa setelah setor gula?”
- Penderes : “langsung, ambil langsung bayar”
- Peneliti : “Menurut anda mana yang lebih menguntungkan, gula kelapa sulfit atau non sulfit? Mengapa?”
- Penderes : “non sulfit, selain harganya lebih tinggi lebih bagus dan lebih aman”
- Peneliti : “Apakah anda anggota kelompok sumber rezeki?”
- Penderes : “iya”
- Peneliti : “Adakah aturan kelompok ?”
- Penderes : “ada”
- Peneliti : “Ada rapat kelompok apa tidak?”
- Penderes : “ada”
- Peneliti : “Setiap bulan atau apa?”
- Penderes : “setiap ada keperluan”
- Peneliti : “Apakah ada iuran kelompok dan bagaimana manajemen keuangan kelompok?”
- Penderes : “tidak ada”
- Peneliti : “Penentuan harga apa melakukan musyawarah kelompok terlebih dahulu atau gimana?”
- Penderes : “iya”
- Peneliti : “Setor gula setiap apa?”
- Penderes : “setiap hari dan kadang ada yang 2 hari sekali”
- Peneliti : “Adakah pengaturan jumlah setor gula setiap anggota kelompok?”

- Penderes : “tidak, sesuai kemampuan penderes”
- Peneliti : “Kalau dilepas apa pernah over jumlah stok?”
- Penderes : “sejauh ini belum pernah”
- Peneliti : “Kalau produk gulanya tidak standar apa sangsi untuk anggota kelompok?”
- Penderes : “gulannya dikembalikan”
- Peneliti : “Dikeluarkan dari kelompok apa tidak atau bagaimana?”
- Penderes : “tidak, kita kasih pembinaan”
- Peneliti : “Apakah pernah kelompok mengajukan pinjaman dana dari Bank?”
- Penderes : “Pernah”
- Peneliti : “Bank apa?”
- Penderes : “BNI”
- Peneliti : “Jaminan dari siapa?”
- Penderes : “Dari masing-masing anggota”
- Peneliti : “Akses pinjaman dari siapa?”
- Penderes : “Dari Bank BNI”

Wawancara dengan Pihak Penderes Gula Non Sulfit 2

- Peneliti : “Pegawainya berapa orang ?”
- Penderes : “2 orang”
- Peneliti : “Apa dari keluarga sendiri atau bukan?”
- Penderes : “Keluarga”
- Peneliti : “Ada deskripsi pekerjaan apa tidak ?”
- Penderes : “Ada”
- Peneliti : “Upah pegawai berapa?”
- Penderes : “Lihat volume pendapatan nira dan gula”
- Peneliti : “Bulanan apa harian?”
- Penderes : “setiap hari”
- Peneliti : “Pegawai pernah protes apa tidak?”
- Penderes : “pernah”

- Peneliti : “Mengenai apa protesnya?”
- Penderes : “kalau harga gulannya murah”
- Peneliti : “Apakah anda mempunyai lahan kelapa sendiri atau tidak?”
- Penderes : “punya sendiri”
- Peneliti : “Kalau tidak bagaimana bentuk kerjasama dengan pemilik lahan kelapa?”
- Penderes : “-----”
- Peneliti : “Sudah berapa lama membuat gula non sulfit?”
- Penderes : “sejak tahun 2011, sekitar 8 tahunan”
- Peneliti : “Siapa yang mempengaruhi untuk membuat gula non sulfit?”
- Penderes : “Dari Dinas ”
- Peneliti : “Alasan membuat gula non sulfit apa?”
- Penderes : “yak arena gula non sulfit itu gula sehat dan bagus dikonsumsi ”
- Peneliti : “Apa yang membedakan dari gula sulfit dengan gula non sulfit (bahan, cara membuat, biaya pembuatan)?”
- Penderes : “Ya sudah jelas non sulfit itu gula tanpa obat, membuatnya itu memang lebih lama dan biaya pembuatannya hanya kayu”
- Peneliti : “Untuk gula kelapa non sulfit apakah ada uji kualitas terlebih dahulu sebelum diambil oleh petugas dari Indofood?”
- Penderes : “iya ada”
- Peneliti : “Apa hanya membuat gula non sulfit atau sama gula sulfit juga?”
- Penderes : “Tergantung harganya, mana yang mahal itu yang dibuat”
- Peneliti : “ Mungkin tidak pasar lain selain Indofood untuk gula kelapa non sulfit?”
- Penderes : “sejauh ini belum ada”
- Peneliti : “Setiap apa Indofood mengambil gula kelapa non sulfit kepada penderes?”
- Penderes : “Dua hari sekali”
- Peneliti : “Sistem pembayarannya seperti apa setelah setor gula?”
- Penderes : “langsung kontan (tunai)”

- Peneliti : “Menurut anda mana yang lebih menguntungkan, gula kelapa sulfat atau non sulfat? Mengapa?”
- Penderes : “semuanya menguntungkan, asalkan mana yang mahal itu yang menguntungkan”
- Peneliti : “Apakah anda anggota kelompok sumber rezeki?”
- Penderes : “iya”
- Peneliti : “Adakah aturan kelompok ?”
- Penderes : “ada”
- Peneliti : “Ada rapat kelompok apa tidak?”
- Penderes : “ada”
- Peneliti : “Setiap bulan atau apa?”
- Penderes : “setiap ada keperluan”
- Peneliti : “Apakah ada iuran kelompok dan bagaimana manajemen keuangan kelompok?”
- Penderes : “tidak ada”
- Peneliti : “Penentuan harga apa melakukan musyawarah kelompok terlebih dahulu atau gimana?”
- Penderes : “iya”
- Peneliti : “Setor gula setiap apa?”
- Penderes : “setiap hari”
- Peneliti : “Adakah pengaturan jumlah setor gula setiap anggota kelompok?”
- Penderes : “tidak, sesuai kemampuan penderes”
- Peneliti : “Kalau dilepas apa pernah over jumlah stok?”
- Penderes : “sejauh ini belum pernah”
- Peneliti : “Kalau produk gulanya tidak standar apa sanksi untuk anggota kelompok?”
- Penderes : “gulannya dikembalikan”
- Peneliti : “Dikeluarkan dari kelompok apa tidak atau bagaimana?”
- Penderes : “tidak, kita kasih pembinaan”
- Peneliti : “Apakah pernah kelompok mengajukan pinjaman dana dari

Bank?”

Penderes : “Pernah”

Peneliti : “Bank apa?”

Penderes : “BNI”

Peneliti : “Jaminan dari siapa?”

Penderes : “Penderes sendiri”

Peneliti : “Akses pinjaman dari siapa?”

Penderes : “Dari pengepul dan dari Bank BNI”

Wawancara dengan Pihak Penderes Gula Non Sulfit 3

Peneliti : “Pegawainya berapa orang ?”

Penderes : “Ya saya dengan suami saya 2 orang”

Peneliti : “Apa dari keluarga sendiri atau bukan?”

Penderes : “Keluarga”

Peneliti : “Ada deskripsi pekerjaan apa tidak ?”

Penderes : “tidak ada”

Peneliti : “Upah pegawai berapa?”

Penderes : “Lihat volume pendapatan nira dan gula”

Peneliti : “Bulanan apa harian?”

Penderes : “setiap hari”

Peneliti : “Pegawai pernah protes apa tidak?”

Penderes : “pernah”

Peneliti : “Mengenai apa protesnya?”

Penderes : “kalau harga gulannya murah”

Peneliti : “Apakah anda mempunyai lahan kelapa sendiri atau tidak?”

Penderes : “tidak, lahan milik orang”

Peneliti : “Kalau tidak bagaimana bentuk kerjasama dengan pemilik lahan kelapa?”

Penderes : “1 pohon 1 ons dan setornya 10 hari sekali”

Peneliti : “Sudah berapa lama membuat gula non sulfit?”

Penderes : “mulai tahun 1992”

- Peneliti : “Siapa yang mempengaruhi untuk membuat gula non sulfite?”
- Penderes : “Dari indofood”
- Peneliti : “Alasan membuat gula non sulfite apa?”
- Penderes : “Lebih sehat ”
- Peneliti : “Apa yang membedakan dari gula sulfite dengan gula non sulfite (bahan, cara membuat, biaya pembuatan)?”
- Penderes : “Dari bahan kalau gula non sulfite itu tanpa obat, dari cara membuatnya harus bersih dan biaya pembuatan hanya mengurangi biaya kapur”
- Peneliti : “Untuk gula kelapa non sulfite apakah ada uji kualitas terlebih dahulu sebelum diambil oleh petugas dari Indofood?”
- Penderes : “iya ada”
- Peneliti : “Apa hanya membuat gula non sulfite atau sama gula sulfite juga?”
- Penderes : “Kadang- kadang juga buat gula sulfite tapi lebih memilih gula sehat tanpa obat”
- Peneliti : “ Mungkin tidak pasar lain selain Indofood untuk gula kelapa non sulfite?”
- Penderes : “Kalau ada orang beli yang non sulfite ya saya kasih”
- Peneliti : “Setiap apa Indofood mengambil gula kelapa non sulfite kepada penderes?”
- Penderes : “seminggu 3 kali”
- Peneliti : “Sistem pembayarannya seperti apa setelah setor gula?”
- Penderes : “ambil langsung bayar”
- Peneliti : “Menurut anda mana yang lebih menguntungkan, gula kelapa sulfite atau non sulfite? Mengapa?”
- Penderes : “Gula non sulfite, karena menjaga kesehatan dan pernafasan juga lebih enak”
- Peneliti : “Apakah anda anggota kelompok sumber rezeki?”
- Penderes : “iya”
- Peneliti : “Adakah aturan kelompok ?”
- Penderes : “ada”

- Peneliti : “Ada rapat kelompok apa tidak?”
- Penderes : “ada”
- Peneliti : “Setiap bulan atau apa?”
- Penderes : “setiap ada keperluan”
- Peneliti : “Apakah ada iuran kelompok dan bagaimana manajemen keuangan kelompok?”
- Penderes : “tidak ada”
- Peneliti : “Penentuan harga apa melakukan musyawarah kelompok terlebih dahulu atau gimana?”
- Penderes : “iya”
- Peneliti : “Setor gula setiap apa?”
- Penderes : “setiap hari”
- Peneliti : “Adakah pengaturan jumlah setor gula setiap anggota kelompok?”
- Penderes : “tidak, sesuai kemampuan penderes”
- Peneliti : “Kalau dilepas apa pernah over jumlah stok?”
- Penderes : “sejauh ini belum pernah”
- Peneliti : “Kalau produk gulanya tidak standar apa sangsi untuk anggota kelompok?”
- Penderes : “gulannya dikembalikan”
- Peneliti : “Dikeluarkan dari kelompok apa tidak atau bagaimana?”
- Penderes : “tidak, kita kasih pembinaan”
- Peneliti : “Apakah pernah kelompok mengajukan pinjaman dana dari Bank?”
- Penderes : “Pernah”
- Peneliti : “Bank apa?”
- Penderes : “BNI”
- Peneliti : “Jaminan dari siapa?”
- Penderes : “Penderes sendiri”
- Peneliti : “Akses pinjaman dari siapa?”
- Penderes : “Dari Bank BNI”

Wawancara dengan Pihak Penderes Gula Non Sulfit 4

- Peneliti : “Pegawainya berapa orang ?”
- Penderes : “2 orang”
- Peneliti : “Apa dari keluarga sendiri atau bukan?”
- Penderes : “ Iya dari keluarga sendiri”
- Peneliti : “Ada deskripsi pekerjaan apa tidak ?”
- Penderes : “Tidak”
- Peneliti : “Upah pegawai berapa?”
- Penderes : “Tergantung banyak sedikitnya pohon kelapa yang dipanjat”
- Peneliti : “Bulanan apa harian?”
- Penderes : “Harian”
- Peneliti : “Pegawai pernah protes apa tidak?”
- Penderes : “Pernah”
- Peneliti : “Mengenai apa protesnya?”
- Penderes : “Dapat niranya sedikit jadi dapat uangnya juga sedikit”
- Peneliti : “Apakah anda mempunyai lahan kelapa sendiri atau tidak?”
- Penderes : “Tidak, Punya orang”
- Peneliti : “Kalau tidak bagaimana bentuk kerjasama dengan pemilik lahan kelapa?”
- Penderes : “1 ons 1 pohon dan dibayar dalam bentuk gula tapi kadang juga uang”
- Peneliti : “Sudah berapa lama membuat gula non sulfit?”
- Penderes : “Sudah 5 tahunan”
- Peneliti : “Siapa yang mempengaruhi untuk membuat gula non sulfit?”
- Penderes : “Dinas Disperindag”
- Peneliti : “Alasan membuat gula non sulfit apa?”
- Penderes : “Lebih sehat dan lebih mahal ”
- Peneliti : “Apa yang membedakan dari gula sulfit dengan gula non sulfit (bahan, cara membuat, biaya pembuatan)?”
- Penderes : “Dari bahan kalau gula non sulfit itu tanpa obat, dari cara

membuatnya harus bersih dari jeregan sampai dalam bentuk cetakan dan biaya pembuatan hanya mengurangi biaya beli obat”

Peneliti : “Untuk gula kelapa non sulfit apakah ada uji kualitas terlebih dahulu sebelum diambil oleh petugas dari Indofood?”

Penderes : “Ada”

Peneliti : “Apa hanya membuat gula non sulfit atau sama gula sulfit juga?”

Penderes : “Iya kadang juga buat kalau harga gula sulfit lebih mahal”

Peneliti : “Mungkin tidak pasar lain selain Indofood untuk gula kelapa non sulfit?”

Penderes : “Tidak ada”

Peneliti : “Setiap apa Indofood mengambil gula kelapa non sulfit kepada penderes?”

Penderes : “2 hari sekali”

Peneliti : “Sistem pembayarannya seperti apa setelah setor gula?”

Penderes : “Setor gula langsung dibayar”

Peneliti : “Menurut anda mana yang lebih menguntungkan, gula kelapa sulfit atau non sulfit? Mengapa?”

Penderes : “Gula tanpa obat, Karena lebih sehat”

Peneliti : “Apakah anda anggota kelompok sumber rezeki?”

Penderes : “Iya”

Peneliti : “Adakah aturan kelompok ?”

Penderes : “Iya ada”

Peneliti : “Ada rapat kelompok apa tidak?”

Penderes : “Kadang-kadang”

Peneliti : “Setiap bulan atau apa?”

Penderes : “Kalau disuruh kumpul saja”

Peneliti : “Apakah ada iuran kelompok dan bagaimana manajemen keuangan kelompok?”

Penderes : “Tidak ada”

Peneliti : “Penentuan harga apa melakukan musyawarah kelompok terlebih

dahulu atau gimana?”

Penderes : “Musyawarah dulu”

Peneliti : “Setor gula setiap apa?”

Penderes : “Setiap hari”

Peneliti : “Adakah pengaturan jumlah setor gula setiap anggota kelompok?”

Penderes : “Tidak, Sesuai kemampuan penderes saja”

Peneliti : “Kalau dilepas apa pernah over jumlah stok?”

Penderes : “Belum pernah ada”

Peneliti : “Kalau produk gulanya tidak standar apa sanksi untuk anggota kelompok?”

Penderes : “Tidak diterima”

Peneliti : “Dikeluarkan dari kelompok apa tidak atau bagaimana?”

Penderes : “Tidak, hanya dibimbing”

Peneliti : “Apakah pernah kelompok mengajukan pinjaman dana dari Bank?”

Penderes : “Pernah”

Peneliti : “Bank apa?”

Penderes : “BNI”

Peneliti : “Jaminan dari siapa?”

Penderes : “Penderes sendiri”

Peneliti : “Akses pinjaman dari siapa?”

Penderes : “Pengepul”

Wawancara dengan Pihak Penderes Gula Non Sulfit 5

Peneliti : “Pegawainya berapa orang ?”

Penderes : “Saya sama istri jadi 2 orang”

Peneliti : “Apa dari keluarga sendiri atau bukan?”

Penderes : “Ya istri saya, keluarga”

Peneliti : “Ada deskripsi pekerjaan apa tidak ?”

Penderes : “Yang menderes saya dan yang masak istri saya”

- Peneliti : “Upah pegawai berapa?”
- Penderes : “Tergantung banyaknya saya manjat pohon kelapa”
- Peneliti : “Bulanan apa harian?”
- Penderes : “Tiap hari”
- Peneliti : “Pegawai pernah protes apa tidak?”
- Penderes : “Pernah”
- Peneliti : “Mengenai apa protesnya?”
- Penderes : “Dapat uangnya cuma sedikit”
- Peneliti : “Apakah anda mempunyai lahan kelapa sendiri atau tidak?”
- Penderes : “Tidak punya, pohonya orang”
- Peneliti : “Kalau tidak bagaimana bentuk kerjasama dengan pemilik lahan kelapa?”
- Penderes : “1 ons per pohon, setornya seminggu sekali”
- Peneliti : “Sudah berapa lama membuat gula non sulfite?”
- Penderes : “Mulai tahun 2014 sampai sekarang”
- Peneliti : “Siapa yang mempengaruhi untuk membuat gula non sulfite?”
- Penderes : “Setelah ada pelatihan dari dinas”
- Peneliti : “Alasan membuat gula non sulfite apa?”
- Penderes : “Tidak pakai obat”
- Peneliti : “Apa yang membedakan dari gula sulfite dengan gula non sulfite (bahan, cara membuat, biaya pembuatan)?”
- Penderes : “Tidak ada obatnya kalau yang non sulfite itu, cara membuatnya juga harus bersih dan pelan-pelan, biaya membuatnya lebih Cuma di bahan bakar seperti kayu ”
- Peneliti : “Untuk gula kelapa non sulfite apakah ada uji kualitas terlebih dahulu sebelum diambil oleh petugas dari Indofood?”
- Penderes : “Ada”
- Peneliti : “Apa hanya membuat gula non sulfite atau sama gula sulfite juga?”
- Penderes : “hanya gula tanpa obat (non sulfite)”
- Peneliti : “Mungkin tidak pasar lain selain Indofood untuk gula kelapa

non sulfit?”

Penderes : “Tidak ada”

Peneliti : “Setiap apa Indofood mengambil gula kelapa non sulfit kepada penderes?”

Penderes : “Senin, rabu dan jumat”

Peneliti : “Sistem pembayarannya seperti apa setelah setor gula?”

Penderes : “Diambil gulanya lalu dibayar”

Peneliti : “Menurut anda mana yang lebih menguntungkan, gula kelapa sulfit atau non sulfit? Mengapa?”

Penderes : “Gula non sulfit, karena harganya lebih mahal”

Peneliti : “Apakah anda anggota kelompok sumber rezeki?”

Penderes : “Iya benar”

Peneliti : “Adakah aturan kelompok ?”

Penderes : “Ada”

Peneliti : “Ada rapat kelompok apa tidak?”

Penderes : “Biasanya ada”

Peneliti : “Setiap bulan atau apa?”

Penderes : “Kadang-kadang dan itu tidak tentu”

Peneliti : “Apakah ada iuran kelompok dan bagaimana manajemen keuangan kelompok?”

Penderes : “Tidak”

Peneliti : “Penentuan harga apa melakukan musyawarah kelompok terlebih dahulu atau gimana?”

Penderes : “Iya itu musyawarah bareng-bareng”

Peneliti : “Setor gula setiap apa?”

Penderes : “Setiap hari”

Peneliti : “Adakah pengaturan jumlah setor gula setiap anggota kelompok?”

Penderes : “Tidak ada”

Peneliti : “Kalau dilepas apa pernah over jumlah stok?”

Penderes : “Tidak pernah”

- Peneliti : “Kalau produk gulanya tidak standar apa sangsi untuk anggota kelompok?”
- Penderes : “Dikembalikan”
- Peneliti : “Dikeluarkan dari kelompok apa tidak atau bagaimana?”
- Penderes : “Diajari dan diberi pengarahan tentang gula tanpa obat”
- Peneliti : “Apakah pernah kelompok mengajukan pinjaman dana dari Bank?”
- Penderes : “Pernah”
- Peneliti : “Bank apa?”
- Penderes : “Bank BNI”
- Peneliti : “Jaminan dari siapa?”
- Penderes : “Penderes sendiri”
- Peneliti : “Akses pinjaman dari siapa?”
- Penderes : “Dari pengepul dan diarahkan ke Bank”

Wawancara dengan Pihak Penderes Gula Non Sulfit 6

- Peneliti : “Pegawainya berapa orang ?”
- Penderes : “2 orang, saya dan suami saya”
- Peneliti : “Apa dari keluarga sendiri atau bukan?”
- Penderes : “Iya keluarga sendiri”
- Peneliti : “Ada deskripsi pekerjaan apa tidak ?”
- Penderes : “Ada, saya yang masak dan suami saya yang menderes”
- Peneliti : “Upah pegawai berapa?”
- Penderes : “Tergantung banyak sedikitnya pohon yang dipanjat”
- Peneliti : “Bulanan apa harian?”
- Penderes : “Harian”
- Peneliti : “Pegawai pernah protes apa tidak?”
- Penderes : “Iya pernah”
- Peneliti : “Mengenai apa protesnya?”
- Penderes : “Buat kebutuhan tidak cukup”
- Peneliti : “Apakah anda mempunyai lahan kelapa sendiri atau tidak?”

- Penderes : “Tidak, itu sewa punya orang”
- Peneliti : “Kalau tidak bagaimana bentuk kerjasama dengan pemilik lahan kelapa?”
- Penderes : “1 pohon 1 ons dan kadang dibayar pakai uang”
- Peneliti : “Sudah berapa lama membuat gula non sulfit?”
- Penderes : “Sejak 2014 sampai sekarang ini”
- Peneliti : “Siapa yang mempengaruhi untuk membuat gula non sulfit?”
- Penderes : “Dari orang Dinas”
- Peneliti : “Alasan membuat gula non sulfit apa?”
- Penderes : “Menjualnya jelas dan harganya lebih mahal”
- Peneliti : “Apa yang membedakan dari gula sulfit dengan gula non sulfit (bahan, cara membuat, biaya pembuatan)?”
- Penderes : “Bahan kalau gula non sulfit itu tanpa obat, cara membuatnya harus bersih dan biaya pembuatan hanya mengurangi obat”
- Peneliti : “Untuk gula kelapa non sulfit apakah ada uji kualitas terlebih dahulu sebelum diambil oleh petugas dari Indofood?”
- Penderes : “Iya ada”
- Peneliti : “Apa hanya membuat gula non sulfit atau sama gula sulfit juga?”
- Penderes : “Kadang juga buat yang sulfit kalau ada yang pesan”
- Peneliti : “Mungkin tidak pasar lain selain Indofood untuk gula kelapa non sulfit?”
- Penderes : “Tidak ada”
- Peneliti : “Setiap apa Indofood mengambil gula kelapa non sulfit kepada penderes?”
- Penderes : “2 hari sekali”
- Peneliti : “Sistem pembayarannya seperti apa setelah setor gula?”
- Penderes : “Langsung dibayar”
- Peneliti : “Menurut anda mana yang lebih menguntungkan, gula kelapa sulfit atau non sulfit? Mengapa?”
- Penderes : “Gula non sulfit, karena harganya lebih mahal dan sehat”

- Peneliti : “Apakah anda anggota kelompok sumber rezeki?”
- Penderes : “Iya”
- Peneliti : “Adakah aturan kelompok ?”
- Penderes : “Ada”
- Peneliti : “Ada rapat kelompok apa tidak?”
- Penderes : “Ada”
- Peneliti : “Setiap bulan atau apa?”
- Penderes : “Setiap ada keperluan”
- Peneliti : “Apakah ada iuran kelompok dan bagaimana manajemen keuangan kelompok?”
- Penderes : “Tidak ada”
- Peneliti : “Penentuan harga apa melakukan musyawarah kelompok terlebih dahulu atau gimana?”
- Penderes : “Betul”
- Peneliti : “Setor gula setiap apa?”
- Penderes : “Setiap hari”
- Peneliti : “Adakah pengaturan jumlah setor gula setiap anggota kelompok?”
- Penderes : “Tidak ada”
- Peneliti : “Kalau dilepas apa pernah over jumlah stok?”
- Penderes : “Belum pernah jadi tidak tau”
- Peneliti : “Kalau produk gulanya tidak standar apa sangsi untuk anggota kelompok?”
- Penderes : “Gulanya tidak diterima”
- Peneliti : “Dikeluarkan dari kelompok apa tidak atau bagaimana?”
- Penderes : “Hanya diarahin”
- Peneliti : “Apakah pernah kelompok mengajukan pinjaman dana dari Bank?”
- Penderes : “Sering”
- Peneliti : “Bank apa?”
- Penderes : “BNI”

- Peneliti : “Jaminan dari siapa?”
Penderes : “Kita sendiri”
Peneliti : “Akses pinjaman dari siapa?”
Penderes : “Awalnya dikenalkan pengepul, lama-lam pihak banknya yang datang sendiri”

Wawancara dengan Pihak Penderes Gula Non Sulfit 7

- Peneliti : “Pegawainya berapa orang ?”
Penderes : “Ya saya dengan istri saya”
Peneliti : “Apa dari keluarga sendiri atau bukan?”
Penderes : “Keluarga”
Peneliti : “Ada deskripsi pekerjaan apa tidak ?”
Penderes : “Tidak ada”
Peneliti : “Upah pegawai berapa?”
Penderes : “Tergantung dapat gulanya”
Peneliti : “Bulanan apa harian?”
Penderes : “Setiap hari”
Peneliti : “Pegawai pernah protes apa tidak?”
Penderes : “Pernah”
Peneliti : “Mengenai apa protesnya?”
Penderes : “Kalau harga gulannya murah”
Peneliti : “Apakah anda mempunyai lahan kelapa sendiri atau tidak?”
Penderes : “Tidak, milik orang”
Peneliti : “Kalau tidak bagaimana bentuk kerjasama dengan pemilik lahan kelapa?”
Penderes : “1 pohon 1 ons”
Peneliti : “Sudah berapa lama membuat gula non sulfit?”
Penderes : “Dari 2015 sampai sekarang”
Peneliti : “Siapa yang mempengaruhi untuk membuat gula non sulfit?”
Penderes : “Dari indofood”
Peneliti : “Alasan membuat gula non sulfit apa?”

- Penderes : “Lebih sehat”
- Peneliti : “Apa yang membedakan dari gula sulfit dengan gula non sulfit (bahan, cara membuat, biaya pembuatan)?”
- Penderes : “Dari bahan kalau gula non sulfit itu tanpa obat, dari cara membuatnya harus bersih dan tidak bisa buru-buru dan biaya pembuatan hanya mengurangi biaya beli obat”
- Peneliti : “Untuk gula kelapa non sulfit apakah ada uji kualitas terlebih dahulu sebelum diambil oleh petugas dari Indofood?”
- Penderes : “Iya ada”
- Peneliti : “Apa hanya membuat gula non sulfit atau sama gula sulfit juga?”
- Penderes : “Kadang- kadang juga buat gula sulfit kalau ada yang pesan”
- Peneliti : “Mungkin tidak pasar lain selain Indofood untuk gula kelapa non sulfit?”
- Penderes : “Kalau ada orang beli yang non sulfit ya saya kasih”
- Peneliti : “Setiap apa Indofood mengambil gula kelapa non sulfit kepada penderes?”
- Penderes : “Seminggu 3 kali”
- Peneliti : “Sistem pembayarannya seperti apa setelah setor gula?”
- Penderes : “Ambil langsung bayar”
- Peneliti : “Menurut anda mana yang lebih menguntungkan, gula kelapa sulfit atau non sulfit? Mengapa?”
- Penderes : “Gula non sulfit, karena harganya lebih mahal”
- Peneliti : “Apakah anda anggota kelompok sumber rezeki?”
- Penderes : “Iya”
- Peneliti : “Adakah aturan kelompok ?”
- Penderes : “Ada”
- Peneliti : “Ada rapat kelompok apa tidak?”
- Penderes : “Ada”
- Peneliti : “Setiap bulan atau apa?”
- Penderes : “Setiap ada keperluan”

- Peneliti : “Apakah ada iuran kelompok dan bagaimana manajemen keuangan kelompok?”
- Penderes : “Tidak ada”
- Peneliti : “Penentuan harga apa melakukan musyawarah kelompok terlebih dahulu atau gimana?”
- Penderes : “Iya”
- Peneliti : “Setor gula setiap apa?”
- Penderes : “Setiap hari”
- Peneliti : “Adakah pengaturan jumlah setor gula setiap anggota kelompok?”
- Penderes : “Tidak”
- Peneliti : “Kalau dilepas apa pernah over jumlah stok?”
- Penderes : “Sejauh ini belum pernah”
- Peneliti : “Kalau produk gulanya tidak standar apa sangsi untuk anggota kelompok?”
- Penderes : “Gulannya dikembalikan”
- Peneliti : “Dikeluarkan dari kelompok apa tidak atau bagaimana?”
- Penderes : “Tidak, kita dikasih pembinaan”
- Peneliti : “Apakah pernah kelompok mengajukan pinjaman dana dari Bank?”
- Penderes : “Pernah”
- Peneliti : “Bank apa?”
- Penderes : “BNI”
- Peneliti : “Jaminan dari siapa?”
- Penderes : “Kita sendiri”
- Peneliti : “Akses pinjaman dari siapa?”
- Penderes : “Pengepul”

Wawancara dengan Pihak Penderes Gula Non Sulfat 8

- Peneliti : “Pegawainya berapa orang ?”
- Penderes : “Saya sama istri jadi 2 orang”

- Peneliti : “Apa dari keluarga sendiri atau bukan?”
- Penderes : “Keluarga”
- Peneliti : “Ada deskripsi pekerjaan apa tidak ?”
- Penderes : “Yang menderes saya dan yang masak istri saya”
- Peneliti : “Upah pegawai berapa?”
- Penderes : “Tergantung banyaknya saya manjat pohon kelapa”
- Peneliti : “Bulanan apa harian?”
- Penderes : “Tiap hari”
- Peneliti : “Pegawai pernah protes apa tidak?”
- Penderes : “Pernah”
- Peneliti : “Mengenai apa protesnya?”
- Penderes : “Gulanya cuma dapat sedikit padahal harganya mahal”
- Peneliti : “Apakah anda mempunyai lahan kelapa sendiri atau tidak?”
- Penderes : “Tidak punya, pohnya orang”
- Peneliti : “Kalau tidak bagaimana bentuk kerjasama dengan pemilik lahan kelapa?”
- Penderes : “1 ons per pohon, setornya seminggu sekali”
- Peneliti : “Sudah berapa lama membuat gula non sulfit?”
- Penderes : “Mulai tahun 2015 sampai sekarang”
- Peneliti : “Siapa yang mempengaruhi untuk membuat gula non sulfit?”
- Penderes : “Setelah ada pelatihan dari dinas”
- Peneliti : “Alasan membuat gula non sulfit apa?”
- Penderes : “Tidak pakai obat”
- Peneliti : “Apa yang membedakan dari gula sulfit dengan gula non sulfit (bahan, cara membuat, biaya pembuatan)?”
- Penderes : “Tidak ada obatnya kalau yang non sulfit itu, cara membuatnya juga harus bersih dan pelan-pelan, biaya membuatnya lebih Cuma di bahan bakar seperti kayu ”
- Peneliti : “Untuk gula kelapa non sulfit apakah ada uji kualitas terlebih dahulu sebelum diambil oleh petugas dari Indofood?”
- Penderes : “Iya ada”

- Peneliti : “Apa hanya membuat gula non sulfit atau sama gula sulfit juga?”
- Penderes : “Hanya gula tanpa obat (non sulfit)”
- Peneliti : “Mungkin tidak pasar lain selain Indofood untuk gula kelapa non sulfit?”
- Penderes : “Tidak ada”
- Peneliti : “Setiap apa Indofood mengambil gula kelapa non sulfit kepada penderes?”
- Penderes : “Seminggu 3 kali”
- Peneliti : “Sistem pembayarannya seperti apa setelah setor gula?”
- Penderes : “Diambil gulanya lalu dibayar”
- Peneliti : “Menurut anda mana yang lebih menguntungkan, gula kelapa sulfit atau non sulfit? Mengapa?”
- Penderes : “Gula non sulfit, karena harganya lebih mahal”
- Peneliti : “Apakah anda anggota kelompok sumber rezeki?”
- Penderes : “Iya benar”
- Peneliti : “Adakah aturan kelompok ?”
- Penderes : “Ada”
- Peneliti : “Ada rapat kelompok apa tidak?”
- Penderes : “Biasanya ada”
- Peneliti : “Setiap bulan atau apa?”
- Penderes : “Kadang-kadang dan itu tidak tentu”
- Peneliti : “Apakah ada iuran kelompok dan bagaimana manajemen keuangan kelompok?”
- Penderes : “Tidak”
- Peneliti : “Penentuan harga apa melakukan musyawarah kelompok terlebih dahulu atau gimana?”
- Penderes : “Iya itu musyawarah bareng-bareng”
- Peneliti : “Setor gula setiap apa?”
- Penderes : “Setiap hari”
- Peneliti : “Adakah pengaturan jumlah setor gula setiap anggota

kelompok?”

Penderes : “Tidak ada”

Peneliti : “Kalau dilepas apa pernah over jumlah stok?”

Penderes : “Tidak pernah”

Peneliti : “Kalau produk gulanya tidak standar apa sangsi untuk anggota kelompok?”

Penderes : “Dikembalikan”

Peneliti : “Dikeluarkan dari kelompok apa tidak atau bagaimana?”

Penderes : “Diajari dan diberi pengarahan tentang gula tanpa obat”

Peneliti : “Apakah pernah kelompok mengajukan pinjaman dana dari Bank?”

Penderes : “Pernah”

Peneliti : “Bank apa?”

Penderes : “Bank BNI”

Peneliti : “Jaminan dari siapa?”

Penderes : “Penderes sendiri”

Peneliti : “Akses pinjaman dari siapa?”

Penderes : “Dari pengepul dan diarahkan ke Bank”

Wawancara dengan Pihak Penderes Gula Non Sulfit 9

Peneliti : “Pegawainya berapa orang ?”

Penderes : “2 orang”

Peneliti : “Apa dari keluarga sendiri atau bukan?”

Penderes : “Iya dari keluarga sendiri”

Peneliti : “Ada deskripsi pekerjaan apa tidak ?”

Penderes : “Tidak”

Peneliti : “Upah pegawai berapa?”

Penderes : “Tergantung banyak sedikitnya pohon kelapa yang dipanjat”

Peneliti : “Bulanan apa harian?”

Penderes : “Setiap hari”

Peneliti : “Pegawai pernah protes apa tidak?”

- Penderes : “Pernah”
- Peneliti : “Mengenai apa protesnya?”
- Penderes : “Dapat niranya sedikit jadi dapat uangnya juga sedikit”
- Peneliti : “Apakah anda mempunyai lahan kelapa sendiri atau tidak?”
- Penderes : “Tidak, Punya orang”
- Peneliti : “Kalau tidak bagaimana bentuk kerjasama dengan pemilik lahan kelapa?”
- Penderes : “1 ons 1 pohon dan dibayar dalam bentuk gula”
- Peneliti : “Sudah berapa lama membuat gula non sulfit?”
- Penderes : “Sudah 5 tahunan”
- Peneliti : “Siapa yang mempengaruhi untuk membuat gula non sulfit?”
- Penderes : “Dinas Disperindag”
- Peneliti : “Alasan membuat gula non sulfit apa?”
- Penderes : “Lebih sehat dan lebih mahal ”
- Peneliti : “Apa yang membedakan dari gula sulfit dengan gula non sulfit (bahan, cara membuat, biaya pembuatan)?”
- Penderes : “Dari bahan kalau gula non sulfit itu tanpa obat, dari cara membuatnya harus bersih dari jeregan sampai dalam bentuk cetakan dan biaya pembuatan hanya mengurangi biaya beli obat”
- Peneliti : “Untuk gula kelapa non sulfit apakah ada uji kualitas terlebih dahulu sebelum diambil oleh petugas dari Indofood?”
- Penderes : “Ada”
- Peneliti : “Apa hanya membuat gula non sulfit atau sama gula sulfit juga?”
- Penderes : “Iya kadang juga buat kalau harga gula sulfit lebih mahal”
- Peneliti : “Mungkin tidak pasar lain selain Indofood untuk gula kelapa non sulfit?”
- Penderes : “Tidak ada”
- Peneliti : “Setiap apa Indofood mengambil gula kelapa non sulfit kepada penderes?”
- Penderes : “2 hari sekali”

- Peneliti : “Sistem pembayarannya seperti apa setelah setor gula?”
- Penderes : “Setor gula langsung dibayar”
- Peneliti : “Menurut anda mana yang lebih menguntungkan, gula kelapa sulfit atau non sulfit? Mengapa?”
- Penderes : “Gula tanpa obat, Karena lebih sehat”
- Peneliti : “Apakah anda anggota kelompok sumber rezeki?”
- Penderes : “Iya”
- Peneliti : “Adakah aturan kelompok ?”
- Penderes : “Iya ada”
- Peneliti : “Ada rapat kelompok apa tidak?”
- Penderes : “Kadang-kadang”
- Peneliti : “Setiap bulan atau apa?”
- Penderes : “Kalau disuruh kumpul saja”
- Peneliti : “Apakah ada iuran kelompok dan bagaimana manajemen keuangan kelompok?”
- Penderes : “Tidak ada”
- Peneliti : “Penentuan harga apa melakukan musyawarah kelompok terlebih dahulu atau gimana?”
- Penderes : “Musyawarah dulu”
- Peneliti : “Setor gula setiap apa?”
- Penderes : “Setiap hari”
- Peneliti : “Adakah pengaturan jumlah setor gula setiap anggota kelompok?”
- Penderes : “Tidak, Sesuai kemampuan penderes saja”
- Peneliti : “Kalau dilepas apa pernah over jumlah stok?”
- Penderes : “Belum pernah ada”
- Peneliti : “Kalau produk gulanya tidak standar apa sangsi untuk anggota kelompok?”
- Penderes : “Tidak diterima”
- Peneliti : “Dikeluarkan dari kelompok apa tidak atau bagaimana?”
- Penderes : “Tidak, hanya dibimbing”

Peneliti : “Apakah pernah kelompok mengajukan pinjaman dana dari Bank?”
Penderes : “Pernah”
Peneliti : “Bank apa?”
Penderes : “BNI”
Peneliti : “Jaminan dari siapa?”
Penderes : “Penderes sendiri”
Peneliti : “Akses pinjaman dari siapa?”
Penderes : “Pengepul”

Wawancara dengan Pihak Penderes Gula Non Sulfit 10

Peneliti : “Pegawainya berapa orang ?”
Penderes : “Ya saya dengan istri saya”
Peneliti : “Apa dari keluarga sendiri atau bukan?”
Penderes : “Keluarga”
Peneliti : “Ada deskripsi pekerjaan apa tidak ?”
Penderes : “Tidak ada”
Peneliti : “Upah pegawai berapa?”
Penderes : “Tergantung saya manjatnya berapa”
Peneliti : “Bulanan apa harian?”
Penderes : “Setiap hari”
Peneliti : “Pegawai pernah protes apa tidak?”
Penderes : “Pernah”
Peneliti : “Mengenai apa protesnya?”
Penderes : “Kalau harga gulannya murah”
Peneliti : “Apakah anda mempunyai lahan kelapa sendiri atau tidak?”
Penderes : “Tidak, sewa punya orang”
Peneliti : “Kalau tidak bagaimana bentuk kerjasama dengan pemilik lahan kelapa?”
Penderes : “1 pohon 1 ons”
Peneliti : “Sudah berapa lama membuat gula non sulfit?”

- Penderes : “Dari 2015 sampai sekarang”
- Peneliti : “Siapa yang mempengaruhi untuk membuat gula non sulfit?”
- Penderes : “Dari indofood”
- Peneliti : “Alasan membuat gula non sulfit apa?”
- Penderes : “Lebih sehat”
- Peneliti : “Apa yang membedakan dari gula sulfit dengan gula non sulfit (bahan, cara membuat, biaya pembuatan)?”
- Penderes : “Dari bahan kalau gula non sulfit itu tanpa obat, dari cara membuatnya harus bersih dan tidak bisa buru-buru dan biaya pembuatan hanya mengurangi biaya beli obat”
- Peneliti : “Untuk gula kelapa non sulfit apakah ada uji kualitas terlebih dahulu sebelum diambil oleh petugas dari Indofood?”
- Penderes : “Iya ada”
- Peneliti : “Apa hanya membuat gula non sulfit atau sama gula sulfit juga?”
- Penderes : “Kadang- kadang juga buat gula sulfit kalau ada yang pesan”
- Peneliti : “Mungkin tidak pasar lain selain Indofood untuk gula kelapa non sulfit?”
- Penderes : “Kalau ada orang beli yang non sulfit ya saya kasih”
- Peneliti : “Setiap apa Indofood mengambil gula kelapa non sulfit kepada penderes?”
- Penderes : “Seminggu 3 kali”
- Peneliti : “Sistem pembayarannya seperti apa setelah setor gula?”
- Penderes : “Ambil langsung bayar”
- Peneliti : “Menurut anda mana yang lebih menguntungkan, gula kelapa sulfit atau non sulfit? Mengapa?”
- Penderes : “Gula non sulfit, karena harganya lebih mahal”
- Peneliti : “Apakah anda anggota kelompok sumber rezeki?”
- Penderes : “Iya”
- Peneliti : “Adakah aturan kelompok ?”
- Penderes : “Ada”

- Peneliti : “Ada rapat kelompok apa tidak?”
- Penderes : “Ada”
- Peneliti : “Setiap bulan atau apa?”
- Penderes : “Setiap ada keperluan”
- Peneliti : “Apakah ada iuran kelompok dan bagaimana manajemen keuangan kelompok?”
- Penderes : “Tidak ada”
- Peneliti : “Penentuan harga apa melakukan musyawarah kelompok terlebih dahulu atau gimana?”
- Penderes : “Iya”
- Peneliti : “Setor gula setiap apa?”
- Penderes : “Setiap hari”
- Peneliti : “Adakah pengaturan jumlah setor gula setiap anggota kelompok?”
- Penderes : “Tidak”
- Peneliti : “Kalau dilepas apa pernah over jumlah stok?”
- Penderes : “Sejauh ini belum pernah”
- Peneliti : “Kalau produk gulanya tidak standar apa sangsi untuk anggota kelompok?”
- Penderes : “Gulannya dikembalikan”
- Peneliti : “Dikeluarkan dari kelompok apa tidak atau bagaimana?”
- Penderes : “Tidak, kita dikasih pembinaan”
- Peneliti : “Apakah pernah kelompok mengajukan pinjaman dana dari Bank?”
- Penderes : “Pernah”
- Peneliti : “Bank apa?”
- Penderes : “BNI”
- Peneliti : “Jaminan dari siapa?”
- Penderes : “Kita sendiri”
- Peneliti : “Akses pinjaman dari siapa?”
- Penderes : “Pengepul”